

**USULAN
PENELITIAN MANDIRI**



**Perbandingan Tipe Orientasi Pasar Tokoh Penari
Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Penari Izu
Karya Kawabata Yasunari: Analisis Struktural Lévi-Strauss**

TIM PENGUSUL

ANDARU RATNASARI

NIDN 0717047701

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PGRI BANGKALAN
JULI 2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Perbandingan Tipe Orientasi Pasar Tokoh Penari Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Penari Izu Karya Kawabata Yasunari: Analisis Struktural Lévi-Strauss

Peneliti/Pelaksana
 Nama Lengkap : Andaru Ratnasari, M.Pd
 NIDN : 0717047701
 Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Nomor HP : 081239520386
 Alamat Surel (e-mail) : andaruratnasari@gmail.com

Tahun Pelaksanaan : 2022
 Biaya Keseluruhan : Rp. 6.000.000,00

Mengetahui,
 Ketua



Dr. Didik Hermanto, ST., M.Pd.

Nidn. 0731076504

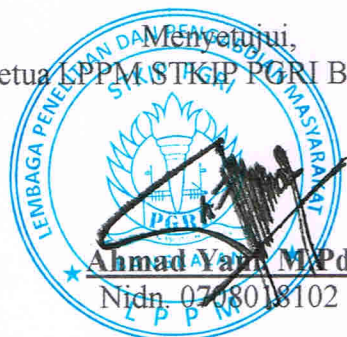
Bangkalan, 10 Juli 2022

Peneliti,

Andaru Ratnasari, M.Pd.

Nidn. 0717047701

Menyetujui,
 Ketua LPPM STKIP PGRI Bangkalan



Ahmad Yani, M.Pd

Nidn. 0708018102

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
1. Pengantar	1
2. Selayang Pandang Tokoh Srintil dan Kaoru	4
3. Sastra Bandingan.....	5
4. Psikologi Sastra dan Psikologi Humanistic Erich Fromm	6
Psikologi Humanistik Erich Frommn	6
Karakter	7
Orientasi Pasar	9
5. Paradigma Teori Struktural Levi Strauss	11
6. Strategi Analisis Struktural Levi-Strauss.....	12
7 Analisis Struktural Srintil dalam Ronggeng Dukuh Paruk dan Kaoru dalam.....	15
Persamaan Orientasi Pasar Tokoh Srintil dan Tokoh Kaoru.....	15
Perbedaan Orientasi Pasar Tokoh Srintil dan Tokoh Kaoru.....	21
8. Struktur Tipe Orientasi Pasar Srintil dan Kaoru: mendominasi labil dan	25
9. Penutup.....	29

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-SINOPSIS

LAMPIRAN-FOTO

(Aplikasi Strukturalisme Levi-Strauss, dan Karya Sastra¹, Mata kuliah Filsafat dan Paradigma Ilmu Budaya, Pengampu Prof. Heddy Shri Ahimsa-Putra, , Humaniora, Sastra,)

Oleh Andaru Ratnasari ^{*2}

¹ Tulisan ini sebelumnya penelitian pribadi dan adanya wawasan cakrawala baru, paradigma struktural Levi Strauss, maka penulis mencoba menerapkan ke dalam structural Levi Straus

² *Mahasiswa program studi sastra- angkatan 2012, Nim. 12/338971/SSA/00864- UGM, pengajar di Surabaya, StaySurabaya-Jogjakarta-Bandung

Penari-penari *jaipong*, *tayub* maupun *gandrung*, *ronggeng* tampaknya, kemungkinan, bahkan memang tidak bisa diingkari, berupaya mellihatkan ketertarikan kepada pihak lain. Dengan kostum gemerlapan, sinyal seksual ditampilkan dengan menonjolkan bagian tubuh mulai dari dada, pantat, pinggul, leher, dan lirikan mata. Tak mengherankan, semuanya memiliki potensi membangkitkan rangsangan lawan jenis. Bukan hanya gerakan sensual, *rupa*, *swara*, *wiraga*, melainkan juga *trapsila* seyogyanya dipunyai seorang ronggeng. Ungkapan seks menunjukkan manifestasi afinitas afektif antara seniman dengan penontonnya. Egolapan pantat mengundang tangan-tangan laki-laki tidak hanya sekadar memegang pantat penari tetapi juga mengusap-usapnya.

Uniknya, jika para penonton laki-laki baik *pengibing*³ maupun *bajidor*⁴ berhak memandangi, menikmati *lenggokan* setiap ronggeng bahkan cokelan payudara sekalipun, sebaliknya ronggeng memiliki hak sama, membuat para *bajidor* ketagihan dan teperdaya menghamburkan uang sebanyak-banyaknya. Tentu saja, tergantung negoisasi di atas panggung (Surur, 2004:10).

Lika-liku seorang ronggeng, penyanyi, dan penari tetaplah dilabelkan profesi negatif. Konotasinya mengarah pada prostitusi dan perilaku marginal. Hal senada diutarakan oleh penari *tayub* Indra (23 thn), kepada pembicara Prof. Dr. Ayu Sutarto, M.A, guru besar Univ. Jember, dalam acara *Dialog Budaya Perjalanan Tayub*⁵. “Di mana letak kesalahan pekerjaan saya sehingga distereotif amoral?”

Sambil terus menari dan menari, para perempuan seni tradisi dengan tenang menjawab berbagai komentar miring dan fatwa, “biar saja, *lenggak-lenggok*, tubuh ini bagian hidup saya dan sayalah yang berhak mengontrolnya,” sambung Indra menambahkan (Surur, 2004:14-15).

Kita tengok data Surur (2003:9) dalam lacakan jurnal *Srintil*, dituliskan bahwa penari *tayub* bukanlah profesi limpahan, setelah tak ada baru ditoleh. Akan tetapi, tak ayal lagi, menjadi *ledhek* adalah pilihan sengaja dan ditentukan dengan penuh kesadaran. Bahkan, banyak di antara penari *tayub* yang menyatakan bahwa itu adalah alternatif bagi hidupnya.”

Kalau mau disandingkan kisah-kisah perempuan seni tradisi tidak ubahnya bagai sosok Inul, Trio Macan, Zaskia, Fitri Karlina atau Madonna yang dilukiskan sebagai perempuan muda mencari kebebasan, mencari makna seksualitasnya sendiri, sulit dikontrol namun sangat digemari penonton dan populer. Penggunaan seksualitas itu mengekspresikan kediriannya. Identitas kedirian dengan tanpa malu-malu mengekspos

³ Pengibing: orang yang menari bersama-sama dengan penari

⁴ Bajidor: pemain musik yang menyertai gamelan ronggeng

⁵ Acara dialog terselenggara kerja sama Desantara dengan For-Kaset Tuban, 10 Agustus 2003. Forum ini menjadi ajang para perempuan *tayub* berbicara jujur apa adanya.

tubuhnya. Inul sangat lihai dalam menampilkan resistansi. Ia sangat mendominasi penonton dengan cara memproduksi makna tubuh untuk berkuasa. Tentu saja, bukan untuk dilecehkan.

Fenomena kemunculan Inul Daratista (2003) mirip dengan fenomena Srintil yang didongengkan Ahmad Tohari dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Keduanya merupakan realitas perjalanan yang dibalut dengan pertarungan konstruksi saling tumpah-tindih. Semuanya bermuara pada tubuh yang dianggap merusak keamanan tatanan. Terceritalah, goyang tubuh Srintil menjadi pusat perdebatan, sama halnya goyang *ngebor* Inul sampai perdebatan kontroversi pencitraan.

Mari kita tengok perjalanan goyang *ngebor* ini. Sebenarnya, goyang erotis semacam itu bukan hal yang baru, sudah ada dalam budaya Indonesia dan mengakar kuat dalam kesenian tradisional semacam *ronggeng melayu*, *cokek*, *dombret* (Indramayu), dan *lengger* (Banyumas). Budayawan Ahmad Tohari mengemukakan⁶ tarian yang dekat dengan makna seksualitas sudah ada di wilayah Nusantara mulai dari Nangroe Aceh Darussalam hingga Papua. Kemunculan tarian ini dipengaruhi salah satu sekte di India digunakan untuk memuja Dewi Durga dan dianggap suci. Tradisi semacam ini dibawa ke Indonesia dengan makna pemujaan terhadap Dewi Kesuburan. "Itu pernah saya singgung dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Ronggeng yang dibawakan Srintil erat kaitannya dengan pemujaan kepada dewi kesuburan. Sedangkan goyang Inul atau goyang *ngebor* itu cuma istilah baru. Dulu sudah ada, namanya *interbokong*, *geol*, atau *ngegol*," papar Tohari, budayawan Banyumas ini (*Kompas*, 21 Mei 2003).

Tak mengherankan, goyang tubuh Srintil ditambah dengan kerelaannya sebagai duta keperempuanan mengampu gairah kelelakian menjadi pusat perdebatan. Srintil sadar bahwa dirinya cantik dan piawai, dua buah aset tubuh yang selalu memancing hasrat publik. Kesadaran akan kekuatan di balik tubuhnya inilah yang memperteguh keyakinan Srintil untuk menentukan pilihan dengan siapa ia menari dan atau dengan siapa ia berhubungan.

Saya terkesan, apa (sesuatu) yang mendorong, mendasari kelakuan dari kesadaran akan kekuatan keberadaan perempuan penari atau perempuan penghibur itu? Dalam hal ini, tipe dari dorongan atau orientasi tentu saja bukan berangkat dari sekadar asumsi saya tetapi berdasarkan tipe orientasi (karakter) dari tipe orientasi Erich Fromm. Dengan menggunakan perspektif ini saya menunjukkan bahwa sesama profesi, dalam hal ini penari, maka akan terbaca tingkat atau arah orientasinya dalam mewujudkan kediriannya baik sebagai profesi penari maupun aktualisasi dirinya.

⁶ Hal itu diungkapkan budayawan Ahmad Tohari, Selasa (20/5/2003) dalam seminar sehari "Fenomena Inul dari Aspek Hukum, Sosiologi, Agama, dan Budaya" diselenggarakan "Badan Eksekutif Mahasiswa" Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah, Purwokerto.

Dengan demikian, saya tertarik mendedah tokoh Srintil dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* (RDP) karya Ahmad Tohari dan tokoh Kaoru dalam *Penari Izu (Izu no Odoriko)* (PI) karya Kawabata Yasunari. Tentu saja, harapannya bukan karena impulsive semata, namun alasan kuato pengambilan langkah ini. Pertama, notabene objek penelitian seprofesi yaitu keduanya penari. Kedua, merujuk konsep sastra bandingan bahwa konsep sastra bandingan antara lain harus berbeda Negara. Ketiga, memperkuat bukti melihat kebenaran, mimesis “kenyataan seperti kita bayangkan, atau seperti ada menurut pendapat orang” (Luxemburg, 1989b:17), akan tipe karakter Erich Fromm, jadi, kebenaran itu semakin dilihat perwujudan “universalitas” (konsep-konsep umum) tentang tipe karakter penari kedua tokoh karya sastra. Mengingat, teori Erich Fromm adalah jiwa manusia yang universal dapat terjadi di Jepang dan di Indonesia⁷.

Untuk mengetahui formasi perbedaan dan perbedaan tipe karakter dari kedua tokoh tersebut, saya coba menerapkan cara analisis struktural Lévi-Strauss sebagai bantuan untuk mengungkapkan makna atau lebih tepat makna baru dari kisah pertemuan dua novel ini jika dititiktemukan. Tentu saja seperti halnya pengakuan Ahimsa-Putra (2012:185) kajian ini tidak bermaksud mengikuti rinci, persis langkah-langkah Lévi-Strauss atas mitos orang Indian di benua Amerika atau langkah-langkah Ahimsa-Putra atas mitos Pitoto’ si Muhamma’ di orang Bajo. Terbatasnya kemampuan saya serta masih jauh kemampuan saya dari Sang Pengampu, namun, berusaha menghadirkan bagaimana analisis struktural Lévi-Strauss sebenarnya dapat membantu mengurai cerita lebih baik.

2. Selayang Pandang Tokoh Srintil dan Kaoru

Sementara itu, ada baiknya dikemukakan sepintas masalah penari ronggeng dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* (RDP) dan penari wayang dalam *Penari Izu (Izu no Odoriko)* (PI) yang membantu pemahaman analisis ini. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (RDP) karangan Ahmad Tohari, Srintil, sang ronggeng, mengalami masa sebagai perempuan benar-benar telah dijadikan objek kekuasaan dan berahi laki-laki. Istilah populernya Srintil telah mengalami pelecehan seksual yang berlebihan. Sebelum resmi menjadi ronggeng, pada usia ketiga belas tahun Srintil harus melewati ritus *bukak klambu* dengan cara keperawanannya dilelang. Dan si pemenang—yang sesungguhnya sudah kedahuluhan orang lain—menikmati keperawanannya layaknya dengus lembu jantan. Penderitaan jiwa, rasa sakit, dan kelelahan yang sangat karena harus melayani beberapa lelaki dalam satu malam tidak dihiraukan oleh Nyai Kartareja yang bertindak sebagai dukun ronggeng sekaligus mucikarinya. Setelah resmi menjadi ronggeng, dalam pandangan orang “luar Dukuh Paruk”

⁷ Pernah di suatu kesempatan nonformal berdialog dengan Budi Darma, 2005 tentang sastra bandingan pada kedua karya/tokoh terhadap humanis karakter Erich Fromm.

Srintil tidaklah lebih dari seorang perempuan murahan, penggoda, yang merendahkan martabat kaumnya karena keberadaannya sering merusak rumah tangga orang lain. Di atas pentas, Srintil menjajakan kecantikannya kepada semua laki-laki yang sebagai penonton. Jadi, di mata orang luar Dukuh Paruk, Srintil memang murahan. Namun, bagaimana dengan kesadaran Srintil sendiri? Maukah dia disebut sebagai seorang pekerja seks komersial yang berlindung di balik kehangatan pentas ronggeng?

Begitupun juga Kouru, gadis penari, dalam *Penari Izu* karangan Kawabata Yasunari. Dalam cerita *Penari Izu*, Kawabata memperlihatkan kehidupan anak wayang berkelana dari satu tempat ke tempat lain untuk mengadakan pertunjukan dengan melalui mata pandang dari tokoh aku. Kehidupan anak wayang di Jepang pada masa itu tidak begitu baik. Mereka dikucilkan masyarakat bahkan orang-orang di luar kehidupan mereka melihatnya sebagai manusia hina yang tiada tempat terhormat untuk mereka karena mereka hidup dengan cara mereka, menjual bakat seninya. Namun, bagaimana dengan kesadaran Kaoru, penari itu sendiri, dan kesadaran rombongan penari itu? Apakah mereka berkenan dicap sebagai makhluk hina? Untuk lebih lengkapnya bisa dilihat di lampiran sinopsis

Sementara itu, sebagai salah satu bukti gambaran perbedaan oposisi pada kedua tokoh penari ini, saya coba menggambarkan selintas tipe orientasi *marketing* 'pasar' pada kedua tokoh ini, terutama, masalah cara perbekalan diri. Tokoh Srintil dipersiapkan menjadi seorang ronggeng nomor satu. Ia dipersiapkan agar nilai tukar acara *bukak klambu*⁸ menjadi mahal dan menjadis bahan rebutan pemuda-pemuda, laki-laki Dusun Paruk maupun di luar Dusun Paruk. Persiapan perawatan tubuh (rambutnya menjadi hitam pekat dan lebat, gigi yang *dipangur*⁹, kulit bersih dan hidup, sisik-sisik halus telah hilang, pipinya bening) itu tidak lain adalah aspek positif orientasi pasar 'bertujuan', bertujuan untuk nilai tukar tubuhnya. Begitupun juga dengan tokoh Kaoru. Tokoh penari anak wayang keliling dibekali berbagai keahlian dalam mementaskan seni peran dan tari. Ia bisa bermain *shamisen*¹⁰, *utai*¹¹ agar banyak orang-orang yang *menanggap* tarian mereka. Orientasi pasar 'bertujuan' berperan juga dalam diri Kaoru. Ini adalah salah satu gambaran tipe karakter Erich Fromm berperan dalam tokoh-tokoh Srintil dan Kaoru.

3. Sastra Bandingan

Sastra Bandingan atau dikenal dengan "*Comparative Literature*" atau "*Literature Compare*" sesuai asalnya, dua aliran, yaitu aliran Prancis dan Amerika. Aliran Perancis

8 Bukak klambu: salah satu ritus upacara peresmian menjadi ronggeng dengan cara ditiduri laki-laki, "keperawanan dilelang"

9 Pangur: Gigi yang diratakan bentuknya agar terlihat rapi dan indah, menyongsong masa gadis.

10 Shamisen: alat musik seperti gitar tetapi lebih kecil dan mempunyai tiga buah senar.

11 Utai: :nyanyian yang bisa dinyanyikan menyertai musik *No*

dipelopori oleh Paun van Tieghem, Jean Marie Carre, dan Marius Francois Guyard. Aliran Amerika dipelopori oleh Sekolah Amerika. Objek kajian Aliran Amerika di samping membandingkan secara sistematis dari dua negara yang berlainan, seperti aliran Perancis, juga membandingkan sastra dengan ilmu tertentu seperti sejarah, politik, ekonomi, lukis, arsitektur, agama dll. Menonjolkan pembeda yang mencolok (Hutomo, 1993:3). Dapat dikatakan, aliran Amerika lebih luas jangkauannya.

Wellek & Warren (1995: 47-50) hanya menjelaskan sastra bandingan mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. Lain halnya lebih detail pendapat Stalknecht dan Frenz (Weisstein, 1973:23), menyatakan bahwa studi kesusastraan yang melebihi batas suatu negara, dan studi hubungan antara kesusastraan di satu pihak, dan wilayah lainnya dari pengetahuan dan kepercayaan seperti seni, filsafat, sejarah, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, agama. Jadi dapat saya katakan Sastra Bandingan mempunyai cakupan yang cukup luas.

Lebih lanjut menengok tanggapan Hutomo, Sastra Bandingan dapat membandingkan karya sastra dua negara yang menggunakan bahasa yang sama. Sastra bandingan dapat membandingkan karya seorang warga negara pindahan dari negara lain dengan karya warga negara dari negara yang lain pula. Sastra bandingan dapat mengkaji karya sastra yang ditulis dalam satu bahasa dengan karya sastra yang ditulis dengan bahasa lain dalam satu negara. Sastra bandingan dapat membandingkan karya seorang penulis yang menulis dalam bahasa yang berbeda (Hutomo, 1993:56; Abas, 1994:76-77). Ditambahkan lebih lanjut, bahwa sastra bandingan telah mengalami perkembangan dari konsep semula, terutama menurut aliran Perancis, tidak harus membandingkan karya dua pengarang dari negara yang berbeda, tetapi dapat membandingkan dua karya sastra yang ditulis oleh pengarang dalam satu negara, asal bahasa yang dipakai berbeda.

Dengan demikian, klasifikasi tulisan ini, bisa dikatakan aliran Amerika, atau bisa dilabelkan sebagai konsep Stalknecht dan Frenz dengan dua konsep sekaligus, artinya selain melebihi batas suatu negara--Indonesia '*Ronggeng Dukuh Paruk*' dan Jepang '*Penari Izu*'--selain itu, membandingkan dengan wilayah lainnya, wilayah psikologi. Dengan demikian, rancangan tulisan ini Sastra Perbandingan dengan membandingkan tokoh kedua penari "Srintil dan Kaoru" dibandingkan dengan psikologi humanistik tipe karakter Erich Fromm.

4. Psikologi Sastra dan Psikologi humanistik-Erich Fromm

Darma (2004:138) mengatakan ada tiga alasan mengapa psikologi masuk ke dalam kajian sastra, yaitu, (a) untuk mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra yang secara langsung atau tidak tampak juga dalam kehidupan sehari-hari, (b) untuk mengetahui perilaku dan motivasi pengarang (c) untuk mengetahui reaksi psikologi

pembaca. Tentu karena ruang terbatas, saya lebih menekankan pada pertama, yaitu mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Kita tengok pendapat Scott (1962:72), *Psychology can be used to explain fictitious characters. F.L. Lucas in Literature and Psychology, 1951, provides numerous instances from life which clarify the actions and reactions of created characters who might otherwise be puzzling or implausible.* Jadi dengan psikologi dapat menjelaskan perilaku atau karakter yang membingungkan yang notabene banyak kejadian dari model kehidupan ini.

Hal menarik Goldmann, tokoh Strukturalisme Genetik, beranggapan antara struktur sastra dengan struktur mental kelompok sosial tertentu atau masyarakat. Bagi Goldman karya sastra dipandang, (1) bukan hanya refleksi kenyataan dan kesadaran kelompok tertentu; (2) karya sastra berhubungan dengan ideologi kolektif, filosofis, dan teologis; (3) karya sastra berhubungan dengan struktur mental kelompok sosial tertentu yang dapat diperluas melalui hubungan individu dengan kelompok (4) kesadaran kolektif bukanlah realitas utama, akan tetapi struktur mental yang merupakan pandangan dunia. atas kritik sastra struktural.

Dengan pendapat Darma dan Goldman, Psikologi Humanisme ini tepat untuk menginterpretasikan perkembangan kepribadian dari kedua tokoh utama berdasarkan hierarki tipe-tipe (orientasi-orientasi) karakter Erich Fromm.

Psikologi humanistik- Erich Fromm

Etika humanistik secara formal didasarkan atas prinsip bahwa hanya manusia itu sendiri yang dapat menentukan kriteria bagi kebaikan dan dosa, dan bukan sebuah otoritas yang lebih penting darinya. Secara material, didasarkan pada prinsip 'baik' adalah apa yang baik bagi manusia dan 'jahat' apa yang merusak manusia; satu-satunya kriteria mengenai nilai etik adalah kesejahteraan manusia. (Fromm, 1988:12).

Aristoteles menggunakan istilah 'kebaikan' untuk mengartikan keunggulan-keunggulan aktivitas dengan potensialitas-potensialitas khusus yang terdapat pada manusia dan direalisasikan. Fromm mengatakan kebaikan manusia adalah serangkaian yang tepat mengenai kualitas tersebut, disebut jenis karakteristik manusia, sedangkan masing-masing kebaikan orang merupakan individual unik. Dia baik jika mengembangkan kebaikannya. (Fromm, 1988:12-13).

Manusia bagaimanapun juga tidak eksis "keseluruhannya" sementara memberikan sebagian dari potensialitas kemanusiaannya kepada anggota-anggota sejenisnya, dia senantiasa seorang individu, sebuah keseluruhan unik yang berbeda dengan setiap orang lain. Dia berbeda melalui perpaduan yang istimewa dari karakter, temperamen, keahlian-keahlian, disposisi-disposisi, seperti dia berbeda dan segera dapat dipergunakan. Dia dapat

menegaskan potensialitas kemanusiaannya hanya melalui realisasi individualitasnya. Kewajiban untuk hidup adalah sama dengan kewajiban untuk menjadi dirinya, berkembang menjadi individu yang sesuai dengan potensialitasnya (Fromm, 1988:17-18).

Dijelaskan manusia adalah sendiri dan pada saat yang sama dia berhubungan. Dia sendiri, karena dia sebuah kesatuan yang unik, tidak identik dengan siapa pun dan sadar akan dirinya sebagai sebuah kesatuan yang terpisah. Dia harus sendiri ketika harus menilai atau membuat keputusan yang hanya dengan kekuatan akalnya. Tetapi dia tidak sanggup menanggung untuk menjadi sendiri, untuk menjadi tidak berhubungan dengan sesamanya. Kebahagiaan terletak pada solidaritas yang dirasakan dengan sesama, dengan generasi masa lalu dan masa depan (Fromm, 1988:37).

Manusia bekerja keras untuk kekuasaan, cinta atau untuk penghancuran. Dia mengambil risiko kehidupannya demi ideal-ideal keagamaan, politik, humanistik dan kerja keras. Hal ini memberikan kekhasan watak kehidupan manusia. Sungguh, "manusia tidak hidup dengan roti saja" (Fromm, 1988:39).

Karakter

Asumsi Erich Fromm, bahwa sifat karakter mendasari kelakuan dan harus diambil kesimpulan darinya; bahwa sifat karakter tersebut merupakan dorongan, meskipun kuat, secara keseluruhan orang mungkin tidak menyadarinya. Ia mengikuti Freud juga dalam asumsi, bahwa entitas fundamental dalam karakter bukanlah sifat karakter tunggal, tetapi kesatuan karakter total yang sejumlah sifat-sifat karakter tunggal mengikutinya. Sifat karakter ini harus dipahami sebagai sindrom yang dihasilkan oleh sebuah organisasi khusus atau seperti apa yang akan disebutkan, orientasi karakter (Fromm, 1988:47).

Fromm (1988:47) mengatakan karakter dilihat jenis-jenis spesifik keterkaitan seseorang dengan dunia: (1) Dengan memperoleh dan mengasimilasi benda (proses asimilasi); (2) Dengan mengaitkan dirinya pada masyarakat dan dirinya sendiri (proses sosialisasi) (Fromm, 1988:47-48). Yang pertama Fromm menyebutkan sebagai proses asimilasi (pencampuran yang harmonis); yang terakhir disebut proses sosialisasi.

Dalam kesempatan ini, saya memfokuskan permasalahan dilihat jenis-jenis spesifik keterkaitan seseorang dengan memperoleh dan mengasimilasi benda (proses asimilasi) dan dikhususkan karakter orientasi marketing, mengingat, cakupan bahasan yang sangat luas tidak memadai dalam kesempatan ini (karena ada pembatasan ruang, jika semua sub akan ditakutkan tidak memfokus dan jadi mengambang dalam perumusan hasil analisis).

Manusia dapat memperoleh benda-benda dengan menerima dan mengambilnya dari sebuah sumber yang di luar atau dengan memproduksinya melalui usaha sendiri. Akan tetapi, dia harus memperoleh dan mengasimilasinya dalam beberapa cara agar dapat

memuaskan kebutuhannya. Juga manusia tidak dapat hidup sendirian dan tanpa terikat dengan orang lain. Untuk pertahanan, kerja, pemuasan seksual, bermain, pendidikan pemuda, penyebaran ilmu pengetahuan dan pemilikan materi, dia harus bekerja sama dengan orang lain. Tetapi di luar itu, keharusan baginya untuk terikat dengan orang lain, satu dengan mereka, bagian dari sebuah kelompok. Sekali lagi manusia dapat menghubungkan dirinya dengan orang lain dalam bermacam cara: dia dapat mencintai atau membenci, bersaing atau bekerja sama, membangun sistem masyarakat yang didasarkan pada kesamaan atau otoritas, kemerdekaan atau penindasan, tetapi ia harus terkait dalam beberapa cara dan dalam bentuk keterkaitan tertentu yang mengungkapkan karakternya. Orientasi-orientasi dalam individunya ini menghubungkan diri dengan dunia merupakan inti karakternya; dapat didefinisikan sebagai bentuk yang di dalamnya energi manusia disalurkan dalam asimilasi dan sosialisasi (Fromm, 1988:48).

Kenyataan sebuah kelas atau kultur sosial yang sama memberikan secara bersama unsur-unsur karakter yang signifikan dan orang dapat berbicara tentang sebuah karakter sosial yang umum bagi kebanyakan orang dari sebuah kultur tertentu. Akan tetapi, karakter sosial harus dibedakan dari karakter individual juga saat individu berbeda dari yang lain dalam kultur yang sama. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan personalitas orang tua, perbedaan psikis serta materialis lingkungan sosial yang spesifik di dalamnya anak tumbuh besar (Fromm, 1988:49).

Secara genetik, pembentukan individu ditentukan oleh pengaruh yang kuat dari pengalaman kehidupannya, pengalaman kehidupan individual, dan pengalaman kehidupan yang memancar dari kebudayaan, pada temperamen dan perlengkapan fisik. Berikut ini adalah tipe karakter Erich Fromm dilihat dari jenis-jenis spesifik keterkaitan seseorang dengan dunia proses proses Asimilasi-memperoleh dan mengasimilasi Benda (by acquiring and assimilating things) yang terbagi atas tipe orientasi Nonproduktif dan Produktif.

Tipe-Tipe Karakter Orientasi Nonproduktif (Types of Character: The Nonproductive Orientations) antara lain Orientasi Menerima (The Receptive Orientation), Orientasi Eksploitasi (The Exploitative Orientation), Orientasi Menimbun (The Hoarding Orientation) dan orientasi pasar (The Marketing Orientation).

Karena pembahasan difokuskan pada orientasi pasar maka penjelasan orientasi yang lain ditiadakan, mungkin di lain kesempatan.

Orientasi Pasar (The Marketing Orientation)

Konsep pasar tentang nilai ditekankan pada nilai tukar lebih bernilai daripada nilai guna. Orientasi karakter yang mengakar dalam pengalaman diri seseorang sebagai sebuah komoditas dan nilai sebagai nilai tukar, disebut Fromm (1988:55) sebagai orientasi pasar.

Prinsip penilaiannya adalah sama pada kedua pasar, personalitas dan komoditas. Pada yang pertama, personalitas diberikan untuk dijual. Nilai dalam kedua kasus itu adalah nilai tukar, oleh karenanya nilai guna merupakan sebuah kebutuhan, tetapi bukan sebuah syarat yang memadai. Fromm (1988:56) membenarkan bahwa sistem ekonomi kita tidak dapat berfungsi seandainya orang-orang tidak terampil dalam pekerjaan tertentu yang harus mereka kerjakan dan berbakat saja dengan sebuah personalitas yang menyenangkan. Bahkan personalitas yang paling menawan hati pun tidak akan dipertahankan pekerjaannya sebagai seorang sekretaris seandainya dia tidak dapat mengetik secara rasional cepat.

Fakta agar memiliki keberhasilan tidak hanya cukup memiliki kecakapan dan perlengkapan untuk melaksanakan sebuah tugas tertentu, tetapi juga orang harus dapat mengarahkan personalitasnya untuk bersaing dengan orang lain membentuk sikap terhadap diri seseorang. Seandainya cukup, untuk maksud mencari uang menyandarkan pada apa yang orang ketahui dan apa yang orang dapat lakukan, maka penghargaan dirinya akan berada dalam proporsi pada kapasitas, yaitu nilai gunanya. Akan tetapi, selama keberhasilan bergantung secara luas pada bagaimana orang menjual personalitasnya, maka orang mengalami dirinya sebagai sebuah komoditas, atau lebih secara serempak sebagai penjual komoditas yang dijual. Seseorang tidaklah memusatkan perhatiannya kepada kehidupan dan kebahagiaannya, tetapi kepada keadaan yang dapat dijual (Fromm, 1988:57).

Selama manusia modern mengalami dirinya sekaligus juga sebagai penjual dan sebagai komoditas untuk dijual di pasar maka penghargaan dirinya bergantung pada kondisi di luar kontrolnya. Seandainya dia "berhasil" maka bernilai; seandainya 'tidak', maka dia tidak bernilai. Tingkat ketidakamanan yang diakibatkan oleh orientasi ini sukar sekali dapat diduga terlalu tinggi. Seandainya orang merasa bahwa nilainya sendiri (kualitas) bertentangan dengan keberhasilannya di sebuah pasar yang bertentangan dengan kondisi yang selalu berubah, penghargaan dirinya harus goyah dan berada dalam kebutuhan yang terus menerus akan penegasan oleh orang-orang lain. Dengan demikian, orang didorong untuk berjuang keras demi keberhasilan, dan suatu kemunduran merupakan sebuah ancaman berat bagi penghargaan dirinya; ketidakberdayaan, ketidakamanan, dan perasaan hina diri (inferioritas) adalah hasilnya. Jika perubahan pasar merupakan hakim-hakim untuk nilai-nilai seseorang, pengertian martabat dan kebanggaan harus dihancurkan (Fromm, 1988:58).

Dalam orientasi pasar, manusia mengalami kekuatan-kekuatan sendiri sebagai komoditas yang teralienasi darinya. Dia tidak menyatu dengan komoditas itu tetapi komoditas tersebut disembunyikan dari dirinya, karena yang menjadi persoalan adalah bukan realisasi diri dalam proses menggunakan komoditas tersebut melainkan keberhasilan

dalam menjualnya. Kedua, kekuatannya apa yang diciptakan menjadi asing, menjadi sesuatu yang berbeda dari dirinya, menjadi sesuatu yang bagi orang lain harus dinilai dan digunakan kemudian perasaan identitas menjadi sama goyahnya, seperti penghargaan dirinya; ia diangkat oleh jumlah keseluruhan peran yang dimainkan orang, “Aku adalah sebagai engkau menginginkan aku” (Fromm, 1988:58).

Fromm membuat daftar mengenai aspek-aspek positif dan negatif dari orientasi yang bervariasi (Fromm, 1988:88; Fromm, 1949:114).

Gambar 1. ASPEK-ASPEK POSITIF DAN NEGATIF *MARKETING ORIENTATION* (ORIENTASI PASAR)

Aspek Positif (<i>positive aspect</i>)	Aspek Negatif (<i>negative aspect</i>)
Bertujuan (<i>purposeful</i>)	Oportunis ¹² (<i>opportunistic</i>)
Dapat berubah (<i>able to change</i>)	Tidak konsisten (<i>inconsistent</i>)
Kelihatan muda (<i>youthful</i>)	Kekanak-kanakan (<i>childish</i>)
Memandang ke depan (<i>forward-looking</i>)	Tanpa masa depan atau masa lampau (<i>without a future or a past</i>)
Berpikiran terbuka (<i>Open-minded</i>)	Tanpa prinsip dan nilai (<i>without principle and values</i>)
Sosial (<i>social</i>)	Tidak dapat sendirian (<i>unable to be alone</i>)
Bereksperimen (<i>experimenting</i>)	Tanpa arah (<i>aimless</i>)
Tidak dogmatis (<i>undogmatic</i>) ¹³	Relatif ¹⁴ (<i>relativistic</i>)
Efisien (<i>efficient</i>)	Overaktif (<i>overactive</i>)
Ingin tahu (<i>curious</i>)	Tak bijaksana (<i>tactless</i>)
Inteligensi ¹⁵ (<i>intelligent</i>)	Intelektual ¹⁶ (<i>intellectualistic</i>)
Dapat menyesuaikan diri (<i>adaptable</i>)	Tidak membedakan (<i>undiscriminating</i>)
Toleran (<i>tolerant</i>)	Acuh tak acuh (<i>indifferent</i>)
Jenaka (<i>witty</i>)	Pandir (<i>being silly</i>) ¹⁷
Bermurah hati (<i>generous</i>)	Pemboros (<i>being wasteful</i>) ¹⁸

Aspek-aspek positif dan negatif bukanlah dua kelas yang terpisah dari sindrom-sindrom. Masing-masing dari sifat ini dapat digambarkan sebagai suatu pandangan dalam kelanjutan (*continuum*) yang ditentukan oleh tingkat *orientasi produktif yang berlaku*.

5. Paradigma Teori Struktural Lévi-Strauss

Lévi-Strauss—dengan nama lengkapnya Claude Lévi-Strauss—berkebangsaan Prancis, keturunan Yahudi, pelopor strukturalis dalam antropologi ini lahir di Brussles, Belgia, 28 Nopember 1905. Buku-bukunya terkenal dikutip antropolog lain tahun 1970-an dan 1980-an, tidak hanya antropologi tetapi juga di cabang ilmu pengetahuan lain, seperti, sastra, filsafat, sosiologi, telaah seni. Terkenalnya dimulai dengan *Adventures-nya* pada

¹² Bandingkan dengan Fromm (1988:89) tertulis ‘oportunitik’

¹³ Bandingkan dengan Fromm (1988:90) tertulis ‘tidak dogmatik’

¹⁴ Bandingkan dengan Fromm (1988:90) tertulis ‘relativistik’

¹⁵ Bandingkan dengan Fromm (1988:90) tertulis ‘intelegensia’

¹⁶ Bandingkan dengan Fromm (1988:90) tertulis ‘intelektualistik’

¹⁷ Bandingkan dengan Fromm (1949:116) tertulis ‘silly’

¹⁸ Bandingkan dengan Fromm (1949:116) tertulis ‘wasteful’

kesempatan mengajar di Brazil. Dari ekspedisi daerah Mato Grosso, orang Indian Caduveo dan Bororo, ke daerah-daerah pedalaman Brazil serta berbagai suku Indian telah meramu dan menajamkan pengalaman batinnya dan melahirkan karya otobiografi *Tristes Tropique* 19.

Seperti yang dituliskan Ratnasari dalam makalahnya²⁰, cara pandang asumsi dasar strukturalisme Lévi-Strauss ditemukan Ahimsa-Putra ada empat, yaitu (1) berbagai aktivitas sosial dan hasilnya, misalnya, dongeng, upacara, sistem kekerabatan, dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian dsb secara formal semuanya dikatakan sebagai bahasa-bahasa. Dijelaskan di sini adanya ketertaatan, bahasa kode. (2) dalam diri manusia ada kemampuan dasar diwariskan secara genetis, yaitu menyusun struktur pada gejala-gejala yang dihadapinya, (3) suatu istilah ditentukan maknanya oleh relasi-relasi pada suatu titik tertentu secara sinkronis, (4) relasi-relasi berpasangan dapat disederhanakan menjadi oposisi berpasangan (binary opposition).

Perbedaan Lévi-Strauss dengan antropolog lainnya, seperti halnya B. Malinowski atau A.R. Radcliffe-Brown, yaitu menggunakan model-model linguistik—persamaan-persamaan yang tampak antara mitos dan bahasa. Seperti apa? (1) bahasa dan mitos adalah sebuah media, alat, atau sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan, (2) bahasa dan mitos memiliki aspek *langue* dan *parole*. Bahasa dalam pengertian kedua ini merupakan suatu system struktur, yang relative tetap, yang tidak terpengaruh oleh individu yang menggunakannya. Struktur ini yang membedakan bahasa dengan lainnya. Selain persamaan ada perbedaan dipaparkan Lévi-Strauss, antara lain (1) sifat mitos historis dan ahistoris (2) reversible time dan non-reversible time sekaligus. (3) bahasa memiliki sisi sinkronis dan diakronis yang terpisah dan memang harus dipisahkan dalam analisis maka mitos memiliki sisi sinkronis diakronis dan pankronis (4) dalam mitos ada kontradiksi yang menarik. Banyak peristiwa yang tidak mungkin dan tidak akan kita percayai dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut Ahimsa-Putra menyampaikan, Lévi-Strauss menyadari dengan menemukan persamaan dan perbedaan maka menetapkan dua implikasi rumusan sebagai landasan kuat menganalisis mitos-mitos lewat kaca mata struktural. Pertama, mitos terbentuk dari constituent units –seperti halnya bahasa ada unit-unit fonem, morfem semem. Kedua, walaupun unit-unit mitos ini sama tetapi juga berbeda, misalnya, fonem berbeda dengan morfem. Unit atau satuan-satuan dalam mitos berada pada tataran yang lebih kompleks,

19 Digambarkan Ahimsa-Putra (diambil dari Pace, 1986) bahwa buku ini telah dalam pengakuan Lévi-Strauss sebagai pembaptisan dirinya menjadi antropolog, notabene, tidak pernah ia kenam dalam pendidikan universitas, antropologi. Buku ini langsung menaikkan nama Lévi-Strauss bukan sebagai antropologi melainkan karena deskripsi narasinya nasib sedih orang-orang Indian di belantara Amazone dalam bahasa penuh sentuhan kemanusiaan dan memikat .

20 Dari Oedipus, Indian Tsimshian Si Asdiwal, Babad Tanah Jawi, Sri Sumarah, sampai Pitoto' si Muhamma Bajo, Claude Lévi-Strauss adventures Oleh Andaru Ratnasari (Review Buku Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos, dan Karya Sastra, Penulis Heddy Shri Ahimsa-Putra, Penerbit Kepel Press, Yogyakarta, Cetakan kedua, Januari 2012)

disebut Lévi-Strauss, gross constituent units atau mythemes 'miteme.'

Tidak ada mitos yang jatuh dari langit. Dipikir-pikir benarnya yang dikatakan Ahimsa-Putra (2012:261) tersebut. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan pencipta mitos adalah manusia, tentu bersosial dan hidup di masyarakat. Dia adalah aktor yang membuat interpretasi, menafsirkan berbagai peristiwa yang tidak bisa dinalar masuk akal sehingga jika para peneliti memahami mitos di seluruh suku bangsa di dunia, niscaya dapat pula menganalisis kisah-kisah dituliskan Umar Kayam, Ahmad Tohari, Kawabata Yasunari. Pemikiran Ahimsa-Putra inilah menguatkan saya menerapkan cara analisis mitos yang dikembangkan Lévi-Strauss yakni cara struktural.

6. Strategi Analisis Struktural Lévi-Strauss

Salah satu keberhasilan pendekatan tidak lain adalah sanggup mengemukakan makna khususnya makna dibalik perbedaan dua karakter tipe orientasi kedua tokoh Srintil dan Kaoru. Dengan begitu, dalam kesempatan ini dicoba paradigma yang lebih sesuai, pendekatan structural Lévi-Strauss. Bagi saya, yang menarik justru bagaimana kekuatan pendekatan struktural Lévi-Strauss, bisa menambah ketajaman pandangan akan kedua novel ini, bahkan diharapkan bisa dijadikan aksioma.

Seperti sudah saya singgung sebelumnya, strategi analisis ini tidak sama persis baik yang dikerjakan Lévi-Strauss maupun Ahimsa-Putra. Seperti yang disampaikan Ahimsa-Putra (2012:204), ketika menganalisis dongeng Asdiwal dan mitos-mitos Indian lainnya Lévi-Strauss tidak membagi-bagi cerita dalam beberapa episode meskipun dinilai Ahimsa-Putra cerita itu cukup sangat panjang. Lain halnya yang dilakukan Ahimsa-Putra dalam menganalisis cerita panjang Pitoto' si Muhamma'. Cara analisis dilakukan Ahimsa-Putra dengan memilah-milah, lebih tepatnya membagi ke dalam beberapa episode umumnya berisi deskripsi tindakan peristiwa dialami tokoh-tokoh dalam cerita. Selanjutnya dari episode-episode ini ditemukan miteme dan ceriteme yang dicari dan dikorelasikan dengan makna referensial maupun kontekstual seluk beluk budaya orang Bajo.

Hampir tidak menutup kemungkinan, strategi analisis struktural Lévi-Strauss yang dikerjakan oleh Ahimsa-Putra hampir sama yang saya lakukan. Akan tetapi, suatu hal yang dikorelasikan bukannya ke budaya orang Jawa maupun budaya Jepang, namun pemilahan atau klasifikasi ini berdasarkan tipe orientasi karakter Erich Fromm. Namun, tentu saja untuk mengarah menuju yang dimaksud maka melihat peristiwa perilaku baik dari tokoh maupun tokoh sekelilingnya yang membentuk pencitraan atau simbol sosial budaya setempat. Oleh karenanya, dengan sedikit agak berbeda, saya mencoba menentukan sendiri prosedurnya yang lebih sesuai pada tujuan untuk melihat makna perbedaan dan persamaan tipe orientasi di kedua penari ini. Agar lebih real, saya coba eksposisikan langkah-langkah analisis berikut

yang sebelumnya saya contohkan cuplikan berikut ini.

- (1) ...Rasa harunya setelah melihat Srintil menari menyebabkan air matanya menetes. "Tak kusangka Srintil bisa menari sebegus itu," katanya. "kalau boleh aku ingin menggendongnya sampai dia lelap di pangkuanku." (Tohari, 2003:20)
- (2) Hanya dituntun oleh nalurinya, Srintil mulai menari. Matanya setengah terpejam.... (Tohari, 2003:19)
- (3) Selama menari wajah Srintil dingin. Pesonanya mencekam setiap penonton. Banyak orang terharu dan kagum melihat bagaimana Srintil melempar *sampur*. Bahkan Srintil mampu melentikkan jari-jari tangan, sebuah gerakan yang paling sulit dilakukan oleh seorang ronggeng. Penampilan Srintil masih dibumbui dengan ulah Sakum lestari kocak dan cabul. Suara "Cesss" tak pernah luput pada saat Srintil menggoyang pinggul. (Tohari, 2003:20)

Dari gambaran cuplikan tiga ceriteme di atas selain Srintil piawai dalam memainkan potensi tubuh, pesonanya mencekam setiap penonton, terampil melempar sampur bahkan Srintil mampu melentikkan jari-jari tangan, sebuah gerakan yang paling sulit dilakukan oleh seorang ronggeng. Selain gerak tubuh maupun mimik wajahnya, ia juga berpotensi menembangkan yang sulit-sulit. Ini tentulah menambah kagum, memesona, dapat menyesuaikan.

Itulah contoh dari penentuan ceriteme selanjutnya langkah-langkah analisis. Tentunya, awalnya dilakukan membaca ulang kedua novel secara saksama. Dari pengembaraan membaca seksama ini diperoleh gambaran, kesan bahkan keharuan, kebencian dan pemikiran. Kesemuannya itu bersamaan kita mencatat isi cerita, hal-hal yang tindakan maupun pikiran dan sikap pandangan yang dilakukan tokoh utama, serta berbagai peristiwa yang mereka alami. Kedua, bersamaan dengan itu mulailah mengumpulkan data dari kedua novel, mengategorisasikan data, perian konsep berdasarkan data yang sudah disiapkan dari data-data Erich Fromm. Tentulah pada tahap ini, sebelumnya sudah harus memiliki pengetahuan seluk beluk tipe-tipe orientasi karakter manusia menurut Erich Fromm. Jadi tahap ketiga, data dikategorikan menurut kepentingannya, diseleksi dan dikelompokkan dan mulai mencari persamaan dan perbedaan. Di sini sebelumnya sudah disiapkan kolom klasifikasi sifat dari orientasi marketing dan kemudian dicari lagi persamaan dan perbedaanya, mengingat ini juga studi sastra bandingan.

Pada tahap kedua dan ketiga pemilahan ini berdasarkan deskripsi tindakan atau peristiwa yang merupakan miteme yang hanya dapat ditemukan pada tingkat kalimat seperti yang dijelaskan oleh Ahimsa-Putra (2012:204-205). Oleh karenanya perhatian diarahkan terutama pada kalimat-kalimat yang menunjukkan tindakan atau peristiwa dialami tokoh utama ini sebagai analisis pelukisan watak karakter tokoh.

Saya setuju dengan pendapat Wellek & Warren dan Luxemburg. Ketika kita bergelut

mengarungi analisis pelukisan watak tokoh ini bisa kita lihat dan rasakan secara eksplisit dan implisit. Bagaimana secara eksplisit? Pelukisan secara eksplisit dilukiskan oleh komentator seorang pelaku lain. Bisa juga ucapan-ucapan dari seorang tokoh mengenai seorang tokoh lain tidak selalu dapat dipercaya begitu saja, tetapi setidaknya mengandung sebuah penafsiran dan terserah sikap pembaca atau penonton, apakah dipercaya atau tidak. Seorang tokoh juga dapat melukiskan wataknya sendiri, misalnya, dalam sebuah monolog atau dalam ucapan samping. Di sini, seluruh tokoh merupakan dasar apakah dia pantas dipercaya atau tidak.

Pelukisan secara implisit dapat terjadi lewat perbuatan dan ucapan, bahkan sebetulnya ini lebih penting daripada pelukisan secara eksplisit. Cara seorang tokoh berbicara, hal-hal apa yang dibicarakan, bahkan gayanya dapat disimpulkan watak tokoh, penampilan fisik. Watak juga dapat dijabarkan melalui tingkah laku tokoh yang khas atau deskripsi secara langsung untuk menyebutkan pemikiran tokoh (lagak, gerak, dan cara bicara khas yang mengikutinya) (Luxemburg, 1989a:171-172; Wellek & Warren, 1995:289). Oleh karenanya, tidak jarang, ditemukan miteme-miteme ini dengan memerhatikan rangkaian kalimat-kalimat.

Langkah keempat, dari hasil pengategorian orientasi karakter tersebut dari kedua penari maka telah ditemukan ceriteme dan miteme yang dicari. Selanjutnya penggolongan secara otomatis menampakkan oposisi biner, dari kedua tokoh penari Srintil dan Kaoru karena berdasarkan data orientasi karakter yang ada. Lebih lanjut, bisa dilukiskan secara diakronis dan sinkronis atau mengikuti sumbu sintagmatis dan paradigmatis. Seperti ditegaskan Ahimsa-Putra (2012:208) interpretasi lebih lanjut akan berhasil diperoleh serta makna referensial maupun kontekstual dari elemen-elemen yang ada dalam ceriteme tentu saja diperlukan pengetahuan yang luas tentang konteks sosial budaya, humanisme Erich Fromm, cukup lengkap komplit yang tidak bisa dihindarkan. Dari sinilah, bisa ditarik kesimpulan mengenai kecenderungan karakter dari kedua penari itu. Langkah keenam, penajaman rumusan konsep, hipotesis, dan teori.

7. Analisis Struktural Srintil dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* dan Kaoru dalam *Penari Izu*

Seperti yang sudah saya utarakan karena penjelasan ceriteme tidak mencukupi dari ketentuan ruang maka saya gambarkan hasil dari paparan deskripsi analisis ke dalam tabel-tabel yang mudah diikuti dan dipahami Sementara, penjelasan deskripsi lengkapnya ada di arsip pribadi.

Penulisan ini digagas dengan asumsi sastra bandingan, maka struktur awalnya terbangun dari persamaan dan perbedaan. Sebelumnya perlu saya informasikan, karena

subaspek-aspek dari orientasi pasar banyak jumlahnya baik negative dan positif maka hanya cara bentuk penampilan gambar atau bagan visualnya berbeda seperti yang dicontohkan Ahimsa-Putra. Saya lebih menggunakan perbedaan, oposisi biner dari aspek-aspek orientasi pasar kedua tokoh dengan bantuan table.

7.1. Persamaan ‘Orientasi Pasar’ *Marketing Orientation* Tokoh Srintil dan Tokoh Kaoru

Perbandingan orientasi pasar kedua tipe penari secara keseluruhan tersebut seperti di bawah ini.

Tabel 1 Perbandingan ‘Orientasi Pasar’ *Marketing Orientation* Tokoh Srintil dan Tokoh Kaoru

Srintil				Kaoru					
Aspek Positif (<i>positive aspect</i>)	Analisis		Aspek Negatif (<i>negative aspect</i>)	Analisis	Aspek Positif (<i>positive aspect</i>)	Analisis	Aspek Negatif (<i>negative aspect</i>)	Analisis	
Bertujuan (<i>purposeful</i>)	✓1 ✓2 ✓4 ✓8 ✓9 ✓10 ✓11 ✓13 ✓14 ✓16 ✓17	Oportu nis ²¹ (<i>opportunistic</i>)		Bertujuan (<i>purposeful</i>)	✓13	Oportu nis ²² (<i>opportunistic</i>)	
Dapat berubah (<i>able to change</i>)	✓2 ✓3 ✓4 ✓5 ✓6 ✓7 ✓8 ✓10 ✓12 ✓13 ✓15	Tidak konsisten (<i>inconsistent</i>)	✓15 ✓17	Dapat berubah (<i>able to change</i>)	✓3 ✓4 ✓5 ✓9 ✓10 ✓15	Tidak konsisten (<i>inconsis tent</i>)	
Kelihatan muda (<i>youthful</i>)	✓2 ✓4 ✓10	Kekanak- kanakan (<i>childish</i>)		Kelihatan muda (<i>youthful</i>)	✓3 ✓4 ✓5 ✓6 ✓7	Kekanak- kanakan (<i>childish</i>)	
Memandang ke depan (<i>forward- looking</i>)	✓15	Tanpa masa depan atau masa lampau (<i>without a</i>		Memandang ke depan (<i>forward- looking</i>)		Tanpa masa depan atau masa lampau (<i>without a</i>	

²¹ Bandingkan dengan Fromm (1988:89) tertulis ‘oportunitik’

²² Bandingkan dengan Fromm (1988:89) tertulis ‘oportunitik’

			<i>future or a past</i>	
Berpikiran terbuka ²³ (<i>Open-minded</i>)		...	Tanpa prinsip dan nilai (<i>without principle and values</i>)	
Sosial (<i>social</i>)		...	Tidak dapat sendirian (<i>unable to be alone</i>)	
Bereksperimen (<i>experimenting</i>)		...	Tanpa arah (<i>aimless</i>)	
Tidak dogmatis (<i>undogmatic</i>) ²⁵		...	Relatif ²⁶ (<i>relativistic</i>)	
Efisien (<i>efficient</i>)		...	Overaktif (<i>overactive</i>)	
Ingin tahu (<i>curious</i>)		...	Tak bijaksana (<i>tactless</i>)	
Inteligensi ²⁹ (<i>intelligent</i>)		...	Intelektual ³⁰ (<i>intellectualistic</i>)	
Dapat menyesuaikan diri (<i>adaptable</i>)	✓7 ✓8 ✓12 ✓13	...	Tidak membedakan (<i>undiscriminating</i>)	✓7 ✓8 ✓12 ✓13
Toleran (<i>tolerant</i>)		...	Acuh tak acuh (<i>indifferent</i>)	
Jenaka (<i>witty</i>)		...	Pandir (<i>being silly</i>) ³³	
Bermurah hati (<i>generous</i>)	✓16	...	Pemboros (<i>being wasteful</i>) ³⁵	
			<i>future or a past</i>	
Berpikiran terbuka ²⁴ (<i>Open-minded</i>)	✓9	...	Tanpa prinsip dan nilai (<i>without principle and values</i>)	
Sosial (<i>social</i>)	✓12	...	Tidak dapat sendirian (<i>unable to be alone</i>)	✓12
Bereksperimen (<i>experimenting</i>)	✓15	...	Tanpa arah (<i>aimless</i>)	
Tidak dogmatis (<i>undogmatic</i>) ²⁷	✓15	...	Relatif ²⁸ (<i>relativistic</i>)	✓15
Efisien (<i>efficient</i>)		...	Overaktif (<i>overactive</i>)	
Ingin tahu (<i>curious</i>)	✓8	...	Tak bijaksana (<i>tactless</i>)	
Inteligensi ³¹ (<i>intelligent</i>)	✓8 ✓9 ✓10 ✓11	...	Intelektual ³² (<i>intellectualistic</i>)	
Dapat menyesuaikan diri (<i>adaptable</i>)	✓12	...	Tidak membedakan (<i>undiscriminating</i>)	✓1 ✓12
Toleran (<i>tolerant</i>)	✓1 ✓2 ✓12	...	Acuh tak acuh (<i>indifferent</i>)	
Jenaka (<i>witty</i>)		...	Pandir (<i>being silly</i>) ³⁴	
Bermurah hati (<i>generous</i>)	✓12	...	Pemboros (<i>being wasteful</i>) ³⁶	

(b) Keterangan Tokoh Srintil

- ²³ Diterjemahkan peneliti dengan 'berpikiran terbuka', lihat Fromm (1988:90)
²⁴ Diterjemahkan peneliti dengan 'berpikiran terbuka', lihat Fromm (1988:90)
²⁵ Bandingkan dengan Fromm (1988:90) tertulis 'tidak dogmatik'
²⁶ Bandingkan dengan Fromm (1988:90) tertulis 'relativistik'
²⁷ Bandingkan dengan Fromm (1988:90) tertulis 'tidak dogmatik'
²⁸ Bandingkan dengan Fromm (1988:90) tertulis 'relativistik'
²⁹ Bandingkan dengan Fromm (1988:90) tertulis 'intelegensia'
³⁰ Bandingkan dengan Fromm (1988:90) tertulis 'intelektualistik'
³¹ Bandingkan dengan Fromm (1988:90) tertulis 'intelegensia'
³² Bandingkan dengan Fromm (1988:90) tertulis 'intelektualistik'
³³ Bandingkan dengan Fromm (1949:116) tertulis 'silly'
³⁴ Bandingkan dengan Fromm (1949:116) tertulis 'silly'
³⁵ Bandingkan dengan Fromm (1949:116) tertulis 'wasteful'
³⁶ Bandingkan dengan Fromm (1949:116) tertulis 'wasteful'

NO	Cup Likan	KETERANGAN PERISTIWA	TIPE KARAKTER SRINTIL
1	▪ (1)	▪ Garizah Srintil memberikan imbalan kepada teman ketika menabuh <i>calung</i> berupa ciuman agar temannya melanjutkan iringan <i>calung</i> .	▪ Bertujuan (dapat membuat tuntutan, memikat hati, merayu)
2	▪ (2) ▪ (3) ▪ (4)	▪ Srintil dipersiapkan oleh dukunnya pada hari yang ditentukan untuk main pentas kali pertama ▪ Srintil didandani oleh dukunnya layaknya ronggeng dewasa ▪ Srintil didandani seperti gadis matang (lebih dituakan dari umurnya) ▪ Srintil tampil sebagai perempuan cantik seperti boneka ▪ Semua warga Dukuh Paruk memuji dan mengaguminya	▪ Dapat berubah (menarik dan cantik Berpenampilan beda) ▪ Dapat menyesuaikan diri (karena tuntutan profesi) ▪ Bertujuan ▪ Kelihatan muda
3	▪ (5) ▪ (6) ▪ (7)	▪ Kepiawaian dalam gerak tarinya di atas pentas ▪ Penonton sampai menangis terharu ▪ Srintil tahu betul memainkan tubuhnya, matanya, ekspresi wajahnya	▪ Dapat berubah ▪ Dapat menyesuaikan diri
4	▪ (8) ▪ (9)	▪ Karena pingitan, Srintil menjadi cantik alami ▪ Rambut tidak terjerang matahari, hitam dan lebat ▪ Kulitnya bersih dan hidup ▪ Pipinya bening ▪ Bau busuk yang berasal dari telinga telah hilang	▪ Dapat berubah ▪ Kelihatan muda (Membentuk indahny bungkus diri “fisik”) ▪ bertujuan
5	▪ (10)	▪ Meski tidak di pentas, dalam kehidupan sehari-hari ekspresi muka Srintil menunjukkan gadis yang dapat menundukkan laki-laki	▪ Dapat berubah ▪
6	▪ (11) ▪ (12)	▪ Karena warga selalu menyediakan dan memanjakannya maka ia memilih jika diberi yang tidak sesuai ▪ Meminta Rasmus pergi karena Srintil hendak mandi (seakan-akan sudah tidak membutuhkan teman bermain lagi)	▪ Dapat berubah (dapat memerintah, dapat membuat tuntutan)
7	▪ (13)	▪ Para perempuan sangat bangga jika suaminya dapat menari, menciumi Srintil dan bukan sebagai ajang pencemburuan.	▪ Dapat berubah ▪ Dapat menyesuaikan diri ▪ Tidak membedakan
8	▪ (14)	▪ Srintil tidak marah, tidak terhina, ketika para pengibing memasukkan uang ke dalam dada Srintil sebagai imbalan	▪ Dapat berubah ▪ Dapat menyesuaikan diri ▪ Tidak membedakan Menerima ▪ Bertujuan
9	▪ (15) ▪ (16)	▪ Srintil mengembalikan baju Rasmus, dan memakaikannya ▪ Kehangatan yang diberikan sebagai imbalan rasa terima kasih	▪ Bertujuan (Kehangatan bertendensi ucapan terima kasih)
10	▪ (17) ▪ (18)	▪ Srintil terlihat senang karena selalu dipuji warganya dan seluruh perempuan mengandaikan mempunyai anak sepertinya	▪ Bertujuan (didandani lebih dituakan dari umurnya) ▪ Dapat berubah ▪ Dapat menyesuaikan diri ▪ Kelihatan muda dan cantik
11	▪ (19)	▪ Srintil tidak tahu perasaannya akan upacara <i>bukak klambu</i> ▪ Srintil tetap menerima acara <i>bukak klambu</i>	▪ Bertujuan (ada imbalan sebuah ringgit emas)

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tetap mengakui bahwa dirinya Srintil, dia perawan Dukuh Paruk, dia ronggeng Dukuh Paruk 	
12	<ul style="list-style-type: none"> ▪ (20) ▪ (21) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Para perempuan pasar Dawuan—di luar Dukuh Paruk—memanjakan Srintil ▪ Para pedagang ini tetap menganggap Srintil istimewa ▪ Srintil sebagai simbol bagi perempuan di luar Dukuh Paruk 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dapat berubah ▪ Dapat menyesuaikan diri ▪ Tidak membedakan
13	<ul style="list-style-type: none"> ▪ (22) ▪ (23) ▪ (24) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Para pedagang laki-laki mengagumi Srintil dan juga menyerukan kata-kata cabul ▪ Semua mata lelaki memandang ke arah tubuh Srintil yang erotis ▪ Srintil seakan-akan menyiratkan bahasa tubuhnya dan tutur katanya mengundang para lelaki 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertujuan (indahnyabungkus diri personalitas Srintil) ▪ Dapat berubah ▪ Dapat menyesuaikan diri ▪ Tidak membedakan
14	<ul style="list-style-type: none"> ▪ (25) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hasil pertunjukan untuk kekayaan diri Srintil, dukun, dan kakek-neneknya ▪ Dapat membeli sendiri kebutuhannya ▪ Ia membeli emas, perhiasan ▪ Imbalan yang berupa penggantian seng rumahnya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertujuan (Sejahtera)
15	<ul style="list-style-type: none"> ▪ (26) ▪ (27) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Srintil bertambah ingin menikah tatkala Rasmus bertambah menjadi tentara dan lebih-lebih telah menyelamatkan dirinya dari jarahan rampok 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dapat berubah ▪ Memandang ke depan ▪ Tidak konsisten (pendorong menurutikata hati)
16	<ul style="list-style-type: none"> ▪ (26) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Srintil memanjakan nenek dengan menanakan nasi dan merebus air buat nenek ▪ Srintil memanjakan secara berlebihan kepada nenek dan Rasmus 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertujuan (agar Rasmus kawin dengannya) ▪ Bermurah hati ▪ Memberi, hangat, lemah lembut
17	<ul style="list-style-type: none"> ▪ (28) ▪ (29) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Srintil memberikan tawaran menikah dengannya ▪ Srintil memberikan tawaran jika Rasmus ingin bertani, berdagang maka akan disiapkan modal olehnya ▪ Srintil ingin disebut sebagai perempuan utuh ▪ Srintil ingin melahirkan benih Rasmus dari rahimnya ▪ Srintil mengatakan akan berhenti menjadi ronggeng karena ingin menjadi istri Rasmus 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertujuan (Merayu) ▪ Ingin dapat imbalan menjadi istri Rasmus ▪ Tidak konsisten (naluri sesaat perempuan,kata hati)

(c) Keterangan Tokoh Kaoru

NO	Cup Likan	KETERANGAN PERISTIWA	TIPE KARAKTER KAORU
1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ (1) ▪ (2) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kaoru Memberikan <i>zabutonna</i> kepada orang yang tidak dikenalnya, tokoh Aku ▪ Kekagaten tokoh Aku sampai tidak bisa berucap terima kasih atas tindakan Kaoru 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Toleran ▪ Tidak membedakan
2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ (3) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kaoru mengambilkan tempat abu rokok untuk tokoh Aku 	Toleran (hangat lemah lembut)
3	<ul style="list-style-type: none"> ▪ (4) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kaoru mempunyai wajah telur yang anggun (ukuran wanita ideal Jepang) ▪ Ditaksir lebih tua dari umurnya karena berdandan seperti gadis remaja, memikat hati 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelihatan muda, menarik dan cantik ▪ Dapat menyesuaikan diri ▪ Dapat berubah

4	▪ (6)	▪ Komentar perempuan pelayan penginapan bahwa Kaoru tumbuh menjadi gadis cantik	▪ Dapat berubah ▪ Kelihatan muda
5	▪ (5)	▪ Kaoru mempunyai rambut yang ditata diandam besar-besar	▪ Dapat berubah ▪ Dapat menyesuaikan diri (karena tuntutan profesi) ▪ Kelihatan muda
6	▪ (8) ▪ (9) ▪ (10)	▪ Ungkapan tokoh Aku akan keindahan rambut Kaoru ▪ Fisik Kaoru yang memesona dan memikat hati, daya tarik yang besar	▪ Kelihatan muda
7	▪ (10)	▪ Deskripsi garis-garis wajah cantik (wajah Kaoru) ▪ Kecantikan wajah Kaoru yang alami (anugerah) sebagai wajah cantik ideal Jepang	▪ Kelihatan muda (Memesona)
8	▪ (10)	▪ Kaoru ingin tahu cerita <i>Mito Komon Manyuki</i> (Meski tidak bisa membaca)	▪ Ingin tahu ▪ Inteligensi
9	▪ (11) ▪ (12) ▪ (13)	▪ Kaoru menurut untuk selalu belajar <i>shamisen</i> , <i>utai</i> , selain ia sudah pandai <i>taikonya</i> dan gerak tarinya ▪ Kaoru serba bias	▪ Dapat berubah ▪ Berpikiran terbuka ▪ Inteligensi
10	▪ (14) ▪ (15) ▪ (16)	▪ Bermain taiko indah ▪ Tarian Kaoru yang membuat tokoh Aku menikmati ▪ Bunyi taiko yang membuat hati tokoh Aku gembira menari	▪ Dapat berubah ▪ Inteligensi dengan dunia musik tari, Piawai
11	▪ (17) ▪ (18)	▪ Tokoh Aku bersungguh-sungguh bermain gomoku narabe dengan Kaoru ▪ Tokoh Aku mendapatkan lawan tangguh karena Kaoru pintar bermain taktik	▪ Inteligensi
12	▪ (19) ▪ (20) ▪ (21) ▪ (22)	▪ Rasa kekeluargaan, tolong-menolong di antara personel dan di luar personel (mereka menunjukkan kasih sayang)	▪ Bersosial (tolong menolong) ▪ Tidak dapat sendirian ▪ Bermurah hati ▪ Tidak membedakan ▪ Menyesuaikan diri ▪ Toleran
13	▪ (23) ▪ (24)	▪ Kaoru saat mengatur <i>geta</i> , seolah-olah ingin diajak menonton film oleh tokoh Aku	▪ Bertujuan
14	▪ (25) ▪ (26) ▪ (27) ▪ (28)	▪ Kaoru mempunyai personalitas menawan ▪ Sopan dimetaforakan seperti <i>geisha</i> ▪ Kaoru mempunyai cara bertutur kata yang indah ▪ Kaoru mempunyai cara melafalkan yang indah ▪ Kaoru mempunyai gerak tubuh indah	▪ Personalitas/bungkus diri menawan, memesona, sopan, ramah, memikat hati
15	▪ (29) ▪ (30) ▪ (31) ▪ (32)	▪ Jadwal pertunjukan rombongan penari, mereka tentukan sendiri	▪ (Dibimbing oleh akal) ▪ Dapat berubah ▪ Tidak dogmatis ▪ Beres eksperimen ▪ Relatif

Orientasi pasar kedua penari ini sama-sama ada tetapi mempunyai kadar dominan berbeda. Tampak dari tabel, dalam diri Kaoru aspek-aspek orientasi pasar ini telah lebih seimbang, segala aspek telah ada sedangkan pada Srintil, tertumpu pada aspek bertujuan.

Kedua penari ini memikat hati dan dapat menyesuaikan diri sebagai penari, sebagai profesi yang menarik perhatian khalayak. Keduanya berangkat dari usia yang sangat muda. Kaoru berumur empat belas tahun sedangkan Srintil, berusia sebelas tahun. Kedua penari ini telah terkondisi didandani layaknya perempuan remaja atau dewasa yang tentunya sangat menguntungkan bagi dunia hiburan di masa itu (Srintil berlatarkan tahun 1960-an dan Kaoru tahun 1920-an). Kedua penari ini meski tidak dalam berdandan, dalam keadaan di luar pentas, tetapi sama-sama digambarkan mempunyai kecantikan alami. Kaoru mempunyai wajah cantik, rambut lebat bagus, kulit putih, tubuh indah dan berandam layaknya *geisha* sedangkan Srintil, berwajah cantik, kulit bagus, rambut tertata subur dan berkonde layaknya ronggeng. Cara berdandan mereka pun berbeda pada umumnya, lebih tampil berbeda dibandingkan khalayak. Dengan demikian, masing-masing penari dikatakan selalu kelihatan muda adalah berpenampilan sesuai dengan umur yang menguntungkan bagi dunia profesinya bukan berpenampilan acuan umur sesuai mereka.³⁷

Kedua penari tampak mempunyai persamaan aspek bertujuan-opportunis, Srintil sangat dominan jauh dibandingkan Kaoru (hanya muncul satu data). Srintil dikondisikan untuk nilai bertujuan dan ia sendiri secara naluri berubah menjadi hangat pada seseorang karena bertujuan (peristiwa pemberian keris). Dan secara jelas Srintil dikondisikan bertujuan oleh seorang yang berkuasa atas dirinya untuk mendapatkan harta dan ia pun akhirnya juga mengiyakan dan melakukan tindakan bertujuan itu, misalnya, bahasa tubuhnya ia tujukan mengundang laki-laki menidurinya (meski pada awalnya tidak tahu juga akan perasaannya, tetapi akhirnya ia mengundang laki-laki juga). Bahasa tubuh, bahasa ucapan, dan tindakannya untuk merayu, bertujuan. Srintil tanpa segan-segan berucap dan bertindak merayu lain halnya dengan Kaoru, secara halus bahkan tidak tampak dan tidak memaksa (contoh satu peristiwa dan hanya peristiwa ini saja, ingin diajak nonton film di Shimoda maka Kaoru tidak memaksa dan tidak merayu hanya mengutarakan keinginannya), lebih harmoni (tidak tertumpu pada tujuan). Lain halnya dengan Srintil, ia menyerahkan dirinya penuh bahkan memberikan janji-janji dan iming-iming.

Aspek dapat berubah sama-sama ada di kedua penari. Kedua penari dapat berubah dalam hal penampilan, sama-sama kelihatan muda dan cantik. Aspek dapat berubahnya Kaoru terletak pada keahlian yang selalu berkembang, selalu belajar menjadi yang baik akan keahlian berkeseniannya. Sedangkan pada Srintil, dia dapat berubah dari gadis kecil biasa menjadi gadis yang merayu baik dari bahasa tubuhnya, tutur katanya maupun mimik wajahnya yang mempunyai peran ditujukan untuk mencari pelarisan. Hal ini secara lansung berkaitan dengan

³⁷ Sebagai perbandingan lihat tabel 1 no analisis 20. peristiwa ini tidak dimasukkan ke sifat kanak-kanak karena dianggap tindakan mereka bukan kekanak-kanakan tetapi memang sikap menuruti kata hati, spontanitasan anak-anak karena kenyataannya sebenarnya mereka masih anak-anak.

tereksploitasinya, menerimanya Srintil akan keadaan itu.

Srintil juga akhirnya tidak konsisten-dapat berubah dengan menjadi wanita *somahan* tetapi hal ini dibantah tegas bahwa naluri ini hanyalah sesaat karena ia akan kembali lagi ke keteguhannya menjadi sosok dan simbol kekuasaan wanita. Sedangkan pada diri Kaoru, aspek dapat berubah terlihat dalam hal penentuan jadwal, melihat situasi dan kondisi tanpa terkontrol kekuasaan lain, relativitas.

7.2. Perbedaan 'Orientasi Pasar' *Marketing Orientation* Tokoh Srintil dan Tokoh Kaoru

Perbedaan kedua tipe penari secara keseluruhan tidak dapat terlepas dari subpokok bahasan 7.1 mengenai persamaan orientasi pasar kedua penari dan perbandingan table.1 orientasi pasar kedua tipe penari.

Orientasi pasar kedua penari ini sama-sama ada tetapi mempunyai kadar atau dominan berbeda. Tampak dari tabel, dalam diri Kaoru aspek-aspek orientasi pasar ini telah lebih seimbang, segala aspek telah ada, harmoni sedangkan pada Srintil, tertumpu pada aspek bertujuan.

Dalam diri Srintil ada aspek memandang ke depan yang tidak ada dalam diri Kaoru³⁸. Srintil ada berkembangnya untuk dapat berubah, memandang ke depan mengenai putusan menuju ke pelaminan, dunia menjadi wanita seutuhnya. Bagaimanapun Srintil adalah tetap seorang wanita Jawa yang selalu bernaluri sebagai wanita *somahan somahan*³⁹ dan *urip bebrayan* 'hidup bebrayan'. Akan tetapi, hal ini ditegaskan kembali oleh tokoh Rasus bahwa keinginan ini hanya sesaat, pendorong menurut kata hati.

Kedua penari menunjukkan aspek kelihatan muda. Keduanya berangkat dari usia yang sangat muda. Kaoru berumur empat belas tahun sedangkan Srintil, berusia sebelas tahun. Kedua penari ini telah terkondisi didandani laiknya perempuan remaja atau dewasa yang tentunya sangat menguntungkan bagi dunia hiburan di masa itu (Srintil berlatarkan tahun 1960-an dan Kaoru tahun 1920-an). Kedua penari ini memikat hati dan dapat menyesuaikan diri sebagai penari, sebagai profesi yang menarik perhatian khalayak. Kedua penari ini meski tidak dalam berdandan, dalam keadaan di luar pentas, tetapi sama-sama digambarkan mempunyai kecantikan alami. Kaoru mempunyai wajah cantik, rambut lebat bagus, kulit putih, tubuh indah dan berandam layaknya *geisha* sedangkan Srintil, berwajah cantik, kulit bagus, rambut tertata subur dan berkonde layaknya *ronggeng*. Cara berdandan mereka pun berbeda pada umumnya, lebih tampil berbeda dibandingkan khalayak. Dengan demikian masing-masing penari dikatakan selalu kelihatan muda adalah berpenampilan sesuai dengan umur yang menguntungkan dan

³⁸ Lihat tabel 2 Perbandingan Orientasi Pasar hlm. 320.

³⁹ Ahmad Tohari. "Srintil atawa Ani Kawasaki." Seminar "Wanita dan Sastra: Relevansi dan Persoalan Wanita Masa Kini." Univ. Airlangga, 10 Desember 1994 (dalam Darma, 1999)

menarik bagi dunia profesinya bukan berpenampilan acuan umur sesuai dengan mereka.⁴⁰

Tampak dari tabel aspek bertujuan-opportunis, Srintil sangat dominan jauh dibandingkan Kaoru (hanya muncul satu data). Srintil dikondisikan untuk nilai bertujuan dan ia sendiri secara naluri berubah menjadi hangat pada seseorang karena bertujuan. Sejak pada awal, sebelum Srintil menjadi seorang ronggeng, saat peristiwa pemberian keris, ia sudah bernaluri bertujuan. Dan secara jelas Srintil dikondisikan bertujuan oleh seorang yang berkuasa atas dirinya untuk mendapatkan harta. dan ia pun akhirnya juga mengiyakan (terlibas juga) dan melakukan tindakan bertujuan itu, misalnya, bahasa tubuhnya ia tujukan mengundang laki-laki menidurinya (meski pada awalnya tidak tahu juga akan perasaannya, tetapi akhirnya ia mengundang laki-laki juga). Bahasa tubuh, bahasa ucapan dan tindakannya untuk merayu, bertujuan. Srintil tanpa segan-segan berucap dan bertindak merayu lain halnya dengan Kaoru, yang secara halus bahkan tidak tampak dan tidak memaksa (contoh satu peristiwa dan hanya peristiwa ini saja, ingin diajak nonton film di Shimoda maka Kaoru tidak memaksa dan tidak merayu hanya mengutarakan keinginannya). Lain halnya dengan Srintil, ia menyerahkan dirinya penuh bahkan memberikan janji-janji dan iming-iming. Aspek bertujuan sebagai aspek memegang peranan penting dalam penentuan dominasi tidaknya nilai orientasi pasar. Dengan begitu, melihat dari aspek-aspek orientasi yang lain dan khususnya orientasi pasar ini maka Srintil sangat didominasi aspek pasar karena dari keadaan dia yang tereksplorasi untuk dipasarkan dan memang Srintil sendiri juga akhirnya mempunyai nilai pasar.

Aspek dapat berubah sama-sama ada di kedua penari. Kedua penari dapat berubah dalam hal penampilan, sama-sama kelihatan muda dan cantik. Aspek dapat berubahnya Kaoru terletak pada keahlian yang selalu berkembang, selalu belajar menjadi yang baik akan keahlian berkeseniannya. Sedangkan pada Srintil, dia dapat berubah dari gadis kecil biasa menjadi gadis merayu baik dari bahasa tubuhnya, tutur katanya maupun mimik wajahnya mempunyai peran ditujukan untuk mencari pelarisan. Hal ini secara langsung berkaitan dengan tereksplorasinya, menerimanya Srintil akan keadaan itu. Srintil juga akhirnya tidak konsisten, dapat berubah, dengan menjadi wanita *somahan* tetapi hal ini dibantah tegas bahwa naluri ini hanyalah sesaat karena ia akan kembali lagi ke keteguhannya menjadi sosok dan simbol kekuasaan wanita. Terlihat dari aspek dapat berubah ini, Srintil diliputi orientasi pasar karena dapat berubahnya ini didominasi untuk mencari imbalan. Selain itu, pada diri Kaoru aspek dapat berubah dalam hal penentuan jadwal, melihat situasi dan kondisi tanpa terkontrol kekuasaan lain, relativitas. Sedangkan pada Srintil, tidak ada wewenang atas dirinya sendiri dalam penentuan jadwal. Kariernya hanya ditekankan dapat berubah memosisikan dirinya sebagai ronggeng dan dapat

⁴⁰ Sebagai perbandingan lihat tabel1 no analisis 20. peristiwa ini tidak dimasukkan ke sifat kanak-kanak karena dianggap tindakan mereka bukan kekanak-kanakan tetapi memang sikap menuruti kata hati, spontanitasan anak-anak karena kenyataannya sebenarnya mereka masih anak-anak.

dijualkan. Dengan begitu, melalui tipe pasar ini dapat dilihat tipe penari Srintil lebih dominan ke orientasi menerima dan pasar sedangkan Kaoru, lebih produktif tidak didominasi ke orientasi pasar, bertujuan-imbalan.

Aspek berpikiran terbuka, sosial-tidak dapat sendirian, bereksperimen, tidak dogmatis, relatif, ingin tahu, intelegensi tidak ditemukan dalam diri Srintil, hanya ada dalam penari Kaoru. Kaoru lebih berkembang, berpikiran terbuka karena etos kerja tuntutan profesi budaya Jepang membentuknya untuk selalu belajar berkesenian. Pada diri Kaoru aspek dapat relatif, tidak dogmatis (baik jadwal maupun keahlian berkesenian yang akan digelar), bereksperimen dalam penentuan tempat akan dituju sangat berperan. Kaoru juga mempunyai rasa ingin tahu besar (meski tidak bisa membaca), dan berintelegensi. Selain memang di Jepang orang diharuskan penyerahan mutlak dan keseriusan dalam menggeluti profesinya (pekerjaanku adalah hidupku), penari juga harus berprofil Geisha, harus pintar segalanya. Hal ini menunjukkan Kaoru lebih harmoni.

Kaoru lebih menunjukkan aspek toleran daripada Srintil. Dalam kehidupan Srintil tidak digambarkan sama sekali aspek toleran ini dan dia juga dalam keadaan yang tidak ditoleransi. Dalam kehidupan Kaoru, semua anggota rombongan saling toleran satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan mereka merasa senasib, tidak ada paksaan dalam diri mereka, hidup bersama untuk satu kesejahteraan, sehingga mereka saling menjaga dan toleran. Lain halnya dengan Srintil, tanpa disadarinya, hidupnya tereksplorasi, tidak tertoleran sehingga tidak ditemukan di data adanya Srintil dan kondisinya yang menjaga toleran. Toleransi pada diri Kaoru terbentuk juga karena keadaan sosialnya yang membentuk itu maka ia juga menunjukkan aspek bermurah hati, memberi kepada siapa saja baik tokoh aku yang tidak dikenalnya maupun kepada yang lainnya (diceritakan kepada anak-anak). Pada diri penari Kaoru terlihat semua perilaku memasuki setiap aspek-aspek *marketing* ini sehingga membentuk dirinya menjadi yang tidak didominasi oleh salah satu aspek (dalam hal ini tidak didominasi aspek bertujuan) karena segala hal yang bersifat memberi dan kreativitas memasuki dirinya (tumbuh dan menjadi). Lain halnya pada diri Srintil, tidak ada aspek-aspek penyeimbangannya seperti ingin tahu, toleran, berpikiran terbuka, sosial, bereksperimen, tidak dogmatis, intelegensi, maka dalam kegiatan aspek *marketing* hanya didominasi bertujuan. Hal itu tambah terbukti ketika Srintil bersikap aspek bermurah hati—kepada nenek dan Rasmus yang pada sebelumnya tidak pernah ia lakukan—maka bertendensi (imbalan) juga yaitu menginginkan Rasmus menikahinya.

Dengan begitu, aspek menyatu dengan kekuatan, tidak menyembunyikan mengalienisasikan kekuatan dari dirinya, tidak meragukan identitasnya, tidak tergantung akan prestise-status-keberhasilan, fakta dikenal oleh orang sebagai orang tertentu (perasaan identitas sejati) dari kedua penari lebih dominan ke Kaoru karena di satu sisi Srintil tampak tunduk akan prestise yang harus dijalaninya sebagai bentukan, kontrol kekuasaan dari luar

(sosial budaya masyarakatnya).

Tabel. 2 Perbandingan Motif dan Bentuk (Kedominan dari persamaan dan perbedaan)

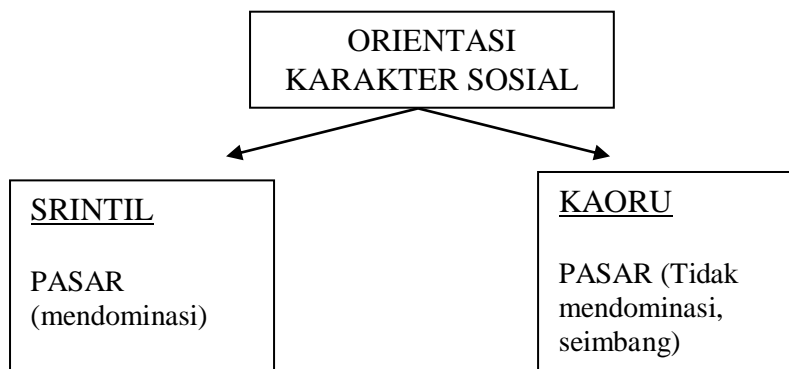
TIPE KARAKTER	Srintil	Kaoru
PASAR		
a. Memandang ke depan	-Naluri wanita <i>somahan</i> (sesaat)	
b. Kelihatan muda	-Masih anak-anak (Srintil 11 th, Kaoru 14 th), didandani laiknya perempuan dewasa (menguntungkan dunia seni) -Kelihatan muda= sesuai dengan tuntutan umur berpenampilan profesi	
c. Bertujuan/oportunis	-Rasa imbalan -Rasa terima kasih -Mengundang laki-laki -Merayu (market) iming-iming	-Hanya satu peristiwa (harmoni)
	DOMINAN	
d. Dapat berubah	Kelihatan muda dan cantik	
	-Dari gadis kecil biasa menjadi perayu untuk pelarisan (market) -Tiada wewenang atas dirinya sendiri (hanya ditekankan pada posisi dapat dijual	-Keahlian berkembang -Penentuan jadwal sendiri -(tidak terkontrol kekuasaan orang lain, relatif)
e. Berpikiran terbuka, sosial, tidak dapat sendirian, bereksperimen, tidak dogmatis, relatif, ingin tahu	-	Harmoni (selaras, seimbang)
		DOMINAN
f. Toleran	-Posisi tereksplorasi (tidak menjaga)	-Terjaga, baik di luar maupun di dalam anggota personel
		DOMINAN
g. Bermurah hati	-Bertujuan (tertumpu pada imbalan)	-Alami, member
		DOMINAN

Fromm (1988:62) mengatakan bahwa orientasi-orientasi karakter yang telah digambarkan, sama sekali tidak terpisahnya satu dengan yang lainnya. Orientasi yang dominan biasanya tercampur dengan salah satu atau semua orientasi yang lainnya dan semua orientasi-orientasi adalah bagian dari perlengkapan manusia. Kekuasaan suatu orientasi spesifik tergantung sejumlah tingkat sifat aneh kebudayaan di mana individu hidup. Setiap individu tertentu merupakan campuran dari kelima tipe atau orientasi terhadap dunia ini, meskipun satu atau dua

orientasi mungkin lebih menonjol daripada yang lainnya (Hall, 1993:259).

8 Struktur Tipe Orientasi Pasar Srintil dan Kaoru: mendominasi labil dan seimbang stabil

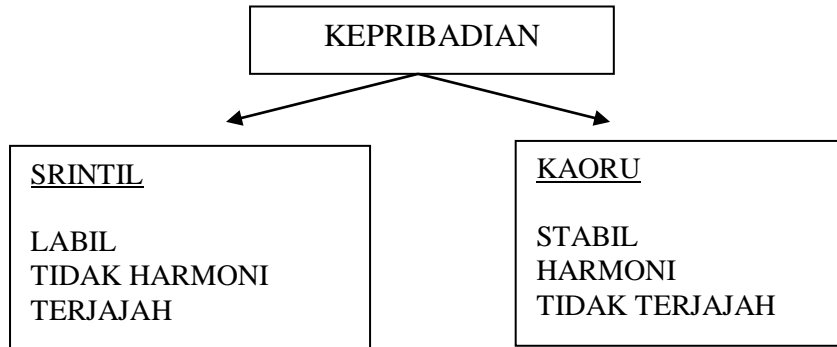
Dengan begitu, dilihat dari data dan hasil perbandingan (persamaan dan perbedaan) orientasi karakter pasar kedua penari, Srintil dan Kaoru maka ditemukan Srintil dominan bertipe karakter pasar (mendominasi)” sedangkan Kaoru, dominan bertipe karakter sosial pokok pasar (tidak mendominasi, seimbang)”.



Kembali ke pemikiran Fromm, Signifikansi studi mengenai korelasi antara orientasi karakter dan struktur sosial terletak bukan hanya dalam fakta bahwa ia membantu kita memahami sebab-sebab yang paling signifikansi bagi pembentukan karakter melainkan juga fakta orientasi-orientasi spesifik-sebab orientasi tersebut lazim bagi kebanyakan anggota-anggota suatu kebudayaan atau kelas sosial-mewakili tekanan-tekanan emosional yang kuat. Operasional ini harus diketahui agar memahami fungsi masyarakat. Hubungan antara masyarakat dan individu tidak harus dipahami secara sederhana, dalam pengertian pola-pola kebudayaan dan institusi-institusi masyarakat “mempengaruhi” individu. Interaksinya berlangsung lebih dalam; seluruh personalitas rata-rata individu dibentuk oleh cara orang-orang berhubungan dengan masing-masing lainnya dan ia ditentukan oleh struktur sosio-ekonomi dan politik masyarakat sampai suatu tingkat semacam prinsipnya orang dapat mengambil simpulan bahwa analisis satu individu sebagai totalitas struktur sosial yang di dalamnya dia hidup (Fromm, 1988:62-63). Melihat pemikiran Fromm (Hall, 1993:259) bahwa manifestasi-manifestasi spesifik dari kebutuhan-kebutuhan ini yakni cara-cara aktual seseorang mewujudkan potensi-potensi batiniahnya “ditentukan oleh aturan-aturan sosial di mana dia hidup”. Kepribadian orang berkembang menurut kesempatan-kesempatan yang diberikan kepadanya oleh masyarakat tertentu.

Dengan begitu, dari kedominan kedua tipe, saya mencoba mengeluarkan pernyataan, meski pasti akan menimbulkan berbagai macam pertanyaan, maka dapat dilihat bahwa (1) Srintil

seorang labil sedangkan Kaoru, seorang stabil, (2) Srintil menunjukkan tidak harmoni sedangkan Kaoru, harmoni, (3) Srintil bermental terjajah, sebaliknya Kaoru tidak terjajah. Kedua tipe tokoh Srintil dan Kaoru sebagai berikut,



Memang, tidak begitu saja diterima, tetapi marilah kita melihat dengan mata batin sosial dan jiwa kebudayaan Jawa. Diceritakan Srintil hidup di kebudayaan Jawa, Dukuh Paruk terisolasi, terpencil dan masih dengan keasliannya. Dengan begitu, dapat dibayangkan Dukuh Paruk ini masih asli sebagai Dukuh peninggalan masa bentukan penjajah meski berlatarkan 1960-an. Meminjam pemikiran Suryadinata mengenai “Mentalitas Menjajah dan Terjajah” sebagai analogi pemahaman mengapa Srintil berkarakter dominan seperti di atas. Suryadinata⁴¹ mengatakan, hal menyedihkan dari bangsa yang terjajah selama lebih 350 tahun sebenarnya bukanlah kerugian materi saja melainkan yang sangat dicemaskan yaitu penjajah berhasil mengondisikan bangsa ini tetap bermental terjajah dengan melestarikan feodalisme. Menyaksikan politisi atau pegawai negeri bermental penjajah yang hanya mengeruk keuntungan sendiri dengan mengeruk keuntungan finansial lewat korupsi di lembaga publik yang harusnya mencerdaskan bangsa. Para politisi hanya sibuk mencari uang dan mempertahankan posisi tanpa visi kebangsaan sama sekali. Mereka benar-benar tega menjajah negeri sendiri, sementara di sisi lain, belum lepas dari sindrom sebagai bangsa terjajah, masih terus mencari pinjaman utang di tengah utang luar negeri yang sudah mencekik leher. Melihat analogi mental terjajah atau rasa sejarah indikator di atas bisa dibaca tanpa rasa heran (yang ada hanya repetisi demi repetisi). Hal tersebut juga ditegaskan oleh Rendra,⁴² bangsa Indonesia masih menderita cacat kebudayaan sebagai akibat dari penindasan Kolonialisme Belanda yang bersekutu dengan raja-raja agraris bangsa sendiri sehingga mengakibatkan juga miskin akan kemungkinan. Oleh karenanya, miskin akan pilihan sendiri karena dimungkinkan hanya untuk menerima, tunduk dan pengabdian.

Menyetir dari pendapat di atas dan dari deskripsi analisis Srintil, maka dapat diambil

⁴¹ Suryadinata, Endang, Jawa Pos, Sabtu, 10 September 2005. “Mentalitas Menjajah dan Terjajah” (Peminat sejarah Indonesia-Belanda, alumnus Erasmus Universitas Rotterdam).

⁴² Rendra, 7 Desember 1986. “Peran Penyair di Negara Sedang Berkembang”, tulisan disampaikan dalam konferensi “Writers of All Countries” di Rotterdam, Belanda, tanggal 5 sampai 9 Oktober 1986.

simpulan bahwa Srintil terkondisi sebagai mental–mental menerima, tunduk, pengabdian, tereksplotasi atas dirinya dari kontrol kekuasaan di luar adalah bentuk-bentuk mental terjajah, sehingga mengakibatkan dirinya labil, tidak harmoni. Efek kelanjutan dari tipe ini (bisa diprediksi dan dibuktikan dalam analisis tipe orientasi yang lain) akan membentuk dirinya, membuat dirinya seorang bertipe sosial eksploitasi, ia akan ganti mengeksploitasi kepada yang lain. Seperti halnya analogi di atas mereka akan ganti benar-benar tega menjajah negeri sendiri, belum lepas dari sindrom sebagai bangsa terjajah. Fromm (2004:333) juga mengatakan jika ia merasa bahwa dirinya sepenuhnya pasif, sekadar objek, maka ia tidak memiliki kemauan dan jati diri. Untuk menutup perasaan ini ia harus merasa mampu melakukan sesuatu, memerintah orang lain, membuat kerusakan, atau meminjam kata bahasa Inggris yang paling memadai; mampu menjadikan dirinya “efektif”. Srintil sangat mendominasi ke tindakan mengambil, merampas sedangkan Kaoru berkepribadian memberi. Sekarang ini digunakan kata efektif, artinya orang yang sukses dalam memperoleh hasil. Untuk memperoleh hasil ini maka tipe selanjutnya yang menonjol dalam diri Srintil adalah *marketing*, bertujuan dan imbalan. Dalam dirinya, hanya ada bagaimana memasarkan ada imbalan, tujuan, rayuan untuk memperoleh hasil itu (namun, aspek pasar pun tidak imbang, tidak harmoni dari aspek-aspek yang ada, hanya tertitikberatkan pada aspek bertujuan, lebih lanjut penjelasan ada di bawah). Keharmonian di sini dapat dideskripsikan dengan jelas bahwa keadaan peradaban ideal dalam arti adanya keseimbangan dinamis antara suara spiritual dan operasi sekuler. Sebagaimana juga dalam hidup manusia secara pribadi: roh dan badan itu sama pentingnya.⁴³

Kaoru terdominasi menjadi tipe karakter pasar (secara harmoni, selaras, seimbang). Jepang bermentalitas sindrom lapar, (“Mentalitas Lapar”) sebagai bangsa miskin pada saat Tokugawa.⁴⁴ Tanpa sindrom lapar yang merasuk pada bangsa ini dalam semua tingkat masyarakat, Jepang tidak akan pernah dapat menjadi satu bangsa industri modern hanya dalam waktu seratus tahun, sesudah dibebaskan dari ikatan feodal sistem Tokugawa. Selain itu, Jepang mempunyai pendorong psikologis sangat kuat dalam rasa takut akan ancaman penjajahan yang mulai pertengahan abad ke-19 makin mendekati wilayah Jepang. Terdorong oleh rasa takut itu para pemimpin Jepang dari golongan Meiji (1867) berhasil mengambil kekuasaan dari Tokugawa dan melawan kekuatan-kekuatan kolonial Barat.⁴⁵ Dengan begitu, menimbulkan motivasi hidup sederhana dan hemat (pada waktu itu memang merupakan bangsa yang pada dasarnya sudah biasa hidup hemat karena adanya sindrom “mentalitas lapar”). Hemat ini identik dengan orientasi menimbun. Jepang menilai sifat hemat sebagai sifat amat terpuji sehingga dalam sifat

⁴³ Rendra, 7 Desember 1986. “Peran Penyair di Negara Sedang Berkembang”, tulisan disampaikan dalam konferensi “Writers of All Countries” di Rotterdam, Belanda, tanggal 5 sampai 9 Oktober 1986.

⁴⁴ Shintaro, Ishihara. Satu Bangsa Tanpa Moralitas, ‘Mentalitas Lapar’ dalam Mochtar Lubis, 1981. Kekuatan Yang Membisu-Kepribadian dan Peranan Jepang. Jakarta: Sinar Harapan-Yayasan Obor Indonesia.

⁴⁵ Koentjaraningrat. 2002 “Apakah Kita Bisa Meniru Pola Pembangunan Jepang? Jakarta: Gramedia.

extremnya orang Jepang bersifat kikir, tidak berbeda dengan orang Belanda (Koentjaraningrat, 2002:102). Dengan begitu, memang Jepang distratokan dalam hal ini dengan Belanda, sama-sama bangsa penjajah, dan Jepang memang negara tidak pernah terjajah. Selaras dengan mental menjaga toleran, gotong-royong, Jepang juga gigih dan sangat kuat membangun suatu kesatuan bangsanya (politik, ekonomi, teknologi) yang akhirnya bermental produktif seperti halnya Kaoru terdominasi produktif, harmoni. Menyetir pendapat Maslow, semakin individu itu mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang tinggi, maka individu akan semakin mampu mencapai individualitas, matang, dan berjiwa sehat yang dapat dikatakan mencapai keharmonian (Koeswara, 1991:119). Bahkan, Fromm (1988:6) menunjukkan struktur watak personalitas yang matang dan terpadu, karakter produktif merupakan sumber dan basis dari kebaikan. Kenyataan salah satu karakteristik sifat dasar manusia, manusia mendapatkan pemenuhan dan kebahagiaannya hanya dalam keterkaitan pada dan solidaritas sesamanya. Keharmonian di sini dapat dideskripsikan oleh Rendra bahwa keadaan peradaban ideal dalam arti adanya keseimbangan dinamis antara suara spiritual dan operasi sekuler. Sebagaimana juga dalam hidup manusia secara pribadi: roh dan badan itu sama pentingnya.⁴⁶ Dengan begitu dinamika pembangunan harus dan telah terjaga. Dengan dinamika pembangunan, maka bisa memecahkan masalah melimpahnya jumlah penduduk, meningkatkan standar kehidupan, memperbaiki sistem pendidikan, membebaskan diri dari dominasi kekuatan negara-negara asing di bidang ekonomi dan politik dan sebagainya (Rendra, 2001:4). Keharmonian dengan begitu, dapat digariskan sebagai bentuk dari keseimbangan pembangunan dinamis, pembangunan yang terus berjuang (keadaan yang terus terjaga ataupun berkembang) agar terbebas dari dominasi, kebebasan dan kesejahteraan (standar kehidupan).

Marketing memang bagaimanapun selalu memasuki segala aksi, segala bidang, sebagai cara bertahan hidup, manusia tidak lepas dari orientasi ini hanya derajatnya yang berbeda. Akan tetapi, *Marketing* yang ada pada diri Kaoru selalu selaras, seimbang, harmoni, tidak tertumpu pada aspek bertujuan atau salah satu aspek saja. Malahan, banyak kegiatan aspek toleran, sosial, bermurah hati (hal yang bertumpu pada kegiatan memberi) tampak pada Kaoru sedangkan pada Srintil, bertumpu pada *marketing* bertujuan, imbalan, mengambil. Hal ini tidak terlepas dari Kaoru bertipe produktif matang dan terpadu sedangkan Srintil, tidak didominasi produktif karena banyak mempunyai tipe mengambil, merampas atau eksploitasi.

9. Penutup

⁴⁶ Rendra, 7 Desember 1986. "Peran Penyair di Negara Sedang Berkembang", tulisan disampaikan dalam konferensi "Writers of All Countries" di Rotterdam, Belanda, tanggal 5 sampai 9 Oktober 1986.

Sifat karakter seseorang melambangkan sebuah bentuk khusus di mana energi disalurkan dalam proses hidup. Srintil dan Kaoru dengan kewajiban untuk menjadi dirinya, berkembang menjadi individu yang sesuai dengan potensialitasnya. Dari analisis ditemukan dalam diri tokoh penari Srintil dan Kaoru yang dihubungkan dengan psikologi humanis orientasi karakter Erich Fromm dengan pendekatan oposisi biner milik structural Levi Strauss maka kedua perbandingan (melihat persamaan dan perbedaan) tipe karakter orientasi pasar dapat dilihat bentuk identitas kedirian dari dua negara, dua budaya, bahkan dua zaman yang berbeda dengan melalui tipe penari dan tokoh penari.

Dari perbandingan ada tipe dan aspek yang sama-sama dimiliki oleh kedua penari dan ada juga yang dimiliki oleh salah satu penari, banyak juga mereka mempunyai aspek yang sama tetapi motif atau bentuknya berbeda. Perbedaan ini tidak terlepas dari sosial budaya tempat asal masing-masing penari terbentuk. Orientasi nonproduktif itu tercampur dalam cara yang berbeda, berhubungan dengan bobot reseptif masing-masing dari mereka.

Dari perbedaan dan persamaan di atas dapat dilihat bahwa (1) Srintil seorang labil sedangkan Kaoru, seorang stabil, (2) Srintil menunjukkan tidak harmoni sedangkan Kaoru, harmoni, (3) Srintil bermental terjajah, sebaliknya Kaoru tidak terjajah. Orientasi dominan pada kedua penari berbeda dan tercampur dengan salah satu atau semua orientasi yang lainnya sebagai perlengkapan manusia. Kekuasaan suatu orientasi spesifik tergantung sejumlah tingkat sifat aneh kebudayaan di mana individu hidup.

Signifikansi studi mengenai korelasi antara orientasi karakter dan struktur sosial akan memahami sebab-sebab yang paling signifikansi bagi pembentukan karakter dan juga fakta orientasi-orientasi spesifik-sebab orientasi tersebut lazim bagi kebanyakan anggota-anggota suatu kebudayaan atau kelas sosial-mewakili tekanan-tekanan emosional yang kuat.

Srintil hidup di budaya Jawa, tetapi juga yang masih mempunyai sindrom mental terjajah dan Kaoru, hidup di kebudayaan Jepang yang mempunyai historis negara tidak pernah terjajah dan adanya akar mentalitas sindrom lapar. Dari kedua historis negara berbeda maka terlihat dan terbentuk orientasi-orientasi berbeda. Srintil terkondisi sebagai mental-mental menerima, tunduk, pengabdian, tereksplorasi atas dirinya dari kontrol kekuasaan di luar adalah bentuk-bentuk mental terjajah, sehingga mengakibatkan dirinya labil (karena hanya bersifat mengambil, tidak ada keseimbangan antara roh dan badan, tidak ada keseimbangan antara dunia spiritual dan sekuler), tidak harmoni. Kelanjutan dari tipe membuat dirinya seorang bertipe sosial eksploitasi, ia akan ganti mengeksploitasi kepada yang lain. Untuk memperoleh hasil eksploitasi maka siklus yang mendekati sebagai meraih kesuksesan adalah *marketing* 'pasar' (bertujuan dan ada imbalan).

Kaoru terdominasi menjadi tipe karakter menimbun-produktif-pasar (secara harmoni, selaras, seimbang). Jepang bermentalitas sindrom lapar, "mentalitas takut lapar" dan rasa takut

akan ancaman penjajahan sehingga menimbulkan motivasi hidup sederhana dan hemat. Hemat ini identik dengan orientasi menimbun. Ciri khas menimbun sebagai ciri khas bangsa yang tidak pernah terjajah bahkan menunjukkan sebagai bangsa penjajah dan bersifat feodal. Selaras dengan mental menjaga toleran, gotong-royong, Jepang juga gigih dan sangat kuat membangun suatu kesatuan bangsanya (politik, ekonomi, teknologi) yang akhirnya bermental produktif seperti halnya Kaoru terdominasi produktif, harmoni. Keharmonian Kaoru yaitu mempunyai jiwa seimbang antara roh dan badan, antara dunia spiritual dan sekuler sehingga tercetak juga dinamika pembangunan, dalam arti kondisi yang terus berjuang agar terus terjaga ataupun lebih berkembang sehingga membebaskan diri dari dominasi dan bebas, dan meningkatkan standar kehidupan melalui dominasi orientasi produktif.

Segala aspek telah terbukti termasuk secara seimbang (meski ada bentuk dominan orientasi) menunjukkan semakin individu itu mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang tinggi, semakin mampu mencapai individualitas, matang dan berjiwa sehat yang dapat dikatakan mencapai keharmonian. Dengan melalui kedua tipe, teori Fromm dengan bantuan paradigma strukturalis Levi Strauss dapat dibuktikan bahwa keharmonian ini menunjukkan struktur watak personalitas yang matang dan terpadu, karakter produktif. Selain itu, karakteristik sifat dasar manusia mendapatkan pemenuhan dan kebahagiaannya hanya dalam keterkaitan pada dan solidaritas sesamanya, rasa toleran, kasih sayang, gotong royong dan memberi. Masing-masing berubah dalam kualitas, sesuai dengan jumlah keproduktifan yang hadir.

Hubungan antara masyarakat dan individu tidak harus dipahami secara sederhana, dalam pengertian pola-pola kebudayaan dan institusi-institusi masyarakat "mempengaruhi" individu. Interaksinya berlangsung lebih dalam; seluruh personalitas rata-rata individu dibentuk oleh cara orang-orang berhubungan dengan masing-masing lainnya dan ia ditentukan oleh struktur sosio-ekonomi dan politik masyarakat sampai suatu tingkat semacam prinsipnya sampai orang dapat mengambil simpulan. Manifestasi-manifestasi spesifik atau cara-cara aktual seseorang mewujudkan potensi-potensi batiniahnya ditentukan oleh aturan-aturan sosial di mana dia hidup. Dengan melalui tipe penari dari kedua tokoh, kepribadian dapat terwakili untuk melihat tipe-tipe tempat kedua tokoh, kesempatan-kesempatan yang diberikan kepadanya oleh masyarakat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Lutfi. 1994. "Beberapa Aspek Penting dalam Kesusasteraan Bandingan" dalam *Kesusasteraan Bandingan Sebagai Satu Disiplin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 2012. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos, dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Kepel Press
- Budiman, Manneke. 2005. "Tentang Sastra Bandingan". *Kalam-Jurnal Kebudayaan*. 22:3-9.
- Clayton, Peter. 2003. *Bahasa Tubuh dalam Pergaulan Sehari-Hari*. Terj. dr *Body Language at Work*. Batam: Karisma Publishing Group.
- Darma, Budi. "Sastra Mutakhir Kita." Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, Bulan Bahasa 1999, Program Bahasa dan Sastra Pascasarjana UNESA, Sabtu, 30 Oktober 1999, Auditorium UNESA.

- _____. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. 2003. Handout Perkuliahan Apresiasi dan Kritik Sastra (Untuk Kalangan sendiri).
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, Erich. 1949. *Man for Himself. An Enquiry Into The Psychology of Ethic*. London: Routledge & Kegan Paul.
- _____. 1988. *Manusia Bagi Dirinya: Suatu Telaah Psikologis Filosofis Tentang Tingkah Laku Manusia Modern*. Jakarta: Akademika.
- _____. 2004. *The Art of Love (Gaya Seni Bercinta)*. Yogyakarta: Pradipta.
- Hall, Calvin S & Gardner Lindzey. 1993. *Psikologi Kepribadian 1: Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Jarves, James Jackson. 1984. *A Glimpse at the Art of Japan*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustakan Utama.
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Lake, Anto Y., *WS Rendra Penyair dan Imajinasinya* (tidak diketahui tahun dan tempat terbit)
- Lubis, Mochtar. 1981. *Kekuatan Yang Membisu-Kepribadian dan Peranan Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan Yayasan Obor Indonesia.
- Luxembur, Jan Van dkk. 1989a. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko dari *Inleiding in de Literatuurwetenschap*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1989b. *Tentang Sastra*. Diterjemahkan oleh Akhadiati Ikram dari *Over Literature*. Jakarta: Intermedia.
- Ratnasari, Andaru. 30 November 2012. "Dari Oedipus, Indian Tsimshian Si Asdiwal, Babad Tanah Jawi, Sri Sumarah, sampai Pitoto' si Muhamma Bajo, Claude Lévi-Strauss adventures" (Review Buku Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos, dan Karya Sastra, Penulis Heddy Shri Ahimsa-Putra, Penerbit Kepel Press, Yogyakarta, Cetakan kedua, Januari 2012) Tugas mata kuliah filsafat dan paradigma, Yogyakarta: UGM
- Reischauer, Edwin O. 1982. *Manusia Jepang (The Japanese)*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Rendra, 2001. "Peran Penyair di Negara Sedang berkembang" dalam *Rendra Penyair dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: Kepel Press.

- Rosidi, Ajib. 1981. *Mengenal Jepang*. Bandung: Pustaka Jaya.
- _____. 2003. *Orang dan Bambu Jepang-Catatan Seorang Gaijin*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sasaki, Mizue. 1987. *Japan a la Carte*. Tokyo: The Hokuseido Press.
- Sardjono, Maria A. 1992. *Paham Jawa-Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Seidensticker, Edward. 1980. *This Country Japan*. Tokyo: Kodansha International Ltd.
- Surur, Miftahus. 2003. "Perempuan Tayub: Nasibmu di Sana, Nasibmu di Sini" *Srintihl-Media Perempuan Multikultural*, 3: 9.
- _____. 2004. "Politik Tubuh: Seksualitas Perempuan Seni" *Srintihl-Media Perempuan Multikultural*, 6: 5-27.
- Suryadinata, Endang. Jawa Pos, 10 September 2005. "Mentalitas Menjajah dan Dijajah"
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tohari, Ahmad. 2003. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. " 'Goyang' Sudah Mengakar dalam Tradisi Budaya Timur," *Kompas*, 21 Mei 2003. (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0305/21/jateng/324003.htm>).
- _____. 2003. "Ronggeng Dukuh Paruk: Resistensi Cara Srintil" *Srintihl-Media Perempuan Multikultural*, 2 :126.
- Weisstein, Ulrich. 1973. *Comparative Literature and Literary Theory*, Terj. William Riggan, Bloomington: Indiana University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta dari *Theory of Literature*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yasunari, Kawabata. 1985. *Penari-Penari Jepang*. Terjemahan dari Bahasa Jepang oleh Matsuoka Kunio dan Ajib Rosidi. Jakarta: Djambatan.